

**FUNGSI DAN PERKEMBANGAN  
MUSIK *GENGGONG*  
DALAM TRADISI PENCAK DOR  
DI KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh:

**Agung Ahmad Setiawan**

NIM 15112133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

# **FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK *GENGGONG* DALAM TRADISI PENCAK DOR DI KABUPATEN BLITAR**

## **SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Etnomusikologi  
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

**Agung Ahmad Setiawan**

NIM 15112133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2020**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

### FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK GENGGONG DALAM TRADISI PENCAK DOR DI KABUPATEN BLITAR


Yang disusun oleh  
Agung Ahmad Setiawan  
NIM 15112133

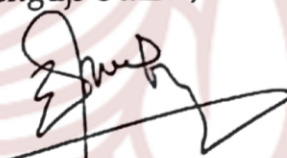
telah dipertahankan dihadapan dewan penguji  
pada tanggal 18 September 2020

Susunan Dewan Penguji,

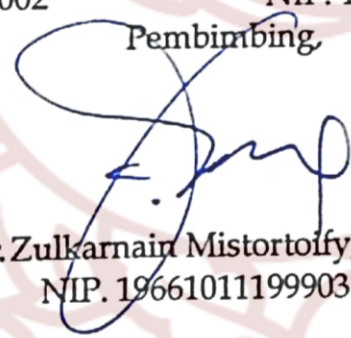
Ketua Penguji,

Penguji Utama,

  
Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn  
NIP. 197305062000031002

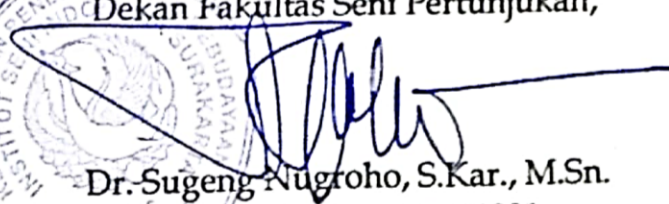
  
Pengah Muliana, S.Kar., M.Hum  
NIP. 195804041982031003

Pembimbing,

  
Dr. Zulkarnain Mistortofy, M.Hum.  
NIP. 196610111999031001

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 September 2020  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tua Mashuri dan Hendriani, yang telah membiayai dan mendukung saya atas apapun itu wujudnya dengan sepenuh hati, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Kepada yang telah mendukung dan mensupport apapun itu wujudnya, saya mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Kepada Fakultas Seni Pertunjukan dan Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan wadah untuk mencari ilmu.

Kepada Kelompok Seni Kridho Budhoyo yang telah menjadi obyek kajian sekaligus membantu terselesaikannya skripsi ini.

## MOTTO

“Tidak ada yang lebih berseni selain daripada mengasihi orang.”

*Vincent Van Gogh*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Agung Ahmad Setiawan  
NIM : 15112133  
Tempat, Tgl Lahir : Blitar, 03 November 1995  
Alamat Rumah : Desa Krenceng rt 03 rw 01 Nglegok, Blitar  
Program Studi : S-1 Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul **"FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK GENGGONG DALAM TRADISI PENCAK DOR DI KABUPATEN BLITAR"** adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (*plagiasi*). Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dituliskan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta kepada saya siap untuk dicabut kembali.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, September 2020  
  
Agung Ahmad Setiawan



## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the author's interest in the function and development of genggong music in the pencak dor tradition in Krenceng village, Nglegok District, Blitar Regency. The function of the presence of this music in the pencak dor tradition also changes the emotionality of the audience and the pencak dor fighters. In addition, the development of this music refers to the music of Dor, whose musical instrument is hadrah music into genggong music whose musical instrument is gamelan music. What the writer wants to explain about this phenomenon is 1. How does the function of genggong music in the art of Pencak Dor in Blitar, East Java, 2. How is the development of genggong music in the art of Pencak Dor in Blitar, East Java, 3. How is the form and structure of genggong music in the art of Pencak Dor in Blitar, East Java.*

*This research was conducted qualitatively. The procedure in this research is the preparation of research designs, internet browsing, interviews, document studies, literature studies, and writing research reports. To uncover the problem, this research uses the concept of Physicological Explanation by Andrew Neher and sensory adaptation by Kartomi.*

*After analyzing this research, several conclusions were found, 1. At the core performance of free fighting, the Kridho Budhoyo Art Group worked on pencak music into a pattern of genggong musical beats 2. The emergence of this pattern was initiated by the desire of Mr. Sudarmaji as chairman of the Kridho Budhoyo Art Group 3. According to him, this would be a new form in performing arts free fighting and has become a hallmark of the Kridho Budhoyo Art Group.*

**Keywords ;** *music genggong, function, development,*

## ABSTRAK

Riset ini di latar belakang oleh ketertarikan penulis terhadap fungsi dan perkembangan musik *genggong* dalam tradisi pencak dor di desa Krenceng Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Fungsi dari kehadiran musik tersebut dalam tradisi pencak dor juga merubah emosional dari penonton dan petarung pencak dor. Selain itu perkembangan musik tersebut merujuk kepada musik Dor yang instrumen musiknya adalah musik hadrah menjadi musik *genggong* yang instrumen musiknya adalah musik gamelan. Yang ingin dijelaskan oleh penulis pada fenomena ini adalah 1. Bagaimana fungsi musik *genggong* pada kesenian Pencak Dor di Blitar Jawa Timur, 2. Bagaimana perkembangan musik *genggong* pada kesenian Pencak Dor di Blitar Jawa Timur, 3. Bagaimana Bentuk dan Struktur musik *genggong* pada kesenian Pencak Dor di Blitar Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Prosedur dalam penelitian ini adalah penyusunan desain penelitian, *browsing* internet, wawancara, studi dokumen, studi pustaka, dan penulisan laporan penelitian. Untuk mengungkap permasalahan penelitian ini menggunakan konsep *Physicological Explanation* oleh Andrew Neher dan adaptasi inderawi oleh Kartomi.

Setelah dilakukan analisis dalam riset ini ditemukan beberapa kesimpulan, 1. Pada pementasan inti tarung bebas, Kelompok Seni Kridho Budhoyo menggarap musik pencak menjadi pola tabuhan musik *genggong* 2. Munculnya pola ini diawali oleh keinginan bapak Sudarmaji selaku ketua Kelompok Seni Kridho Budhoyo 3. Hal tersebut menurut beliau akan menjadi bentuk baru dalam pertunjukan seni tarung bebas serta menjadi ciri khas bagi Kelompok Seni Kridho Budhoyo.

**Kata kunci ;** musik *genggong*, fungsi, perkembangan,



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK GENGONG DALAM TRADISI PENCAK DOR DI KABUPATEN BLITAR”** untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah membantu jalannya proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Paguyuban Krido Budhoyo dan beberapa narasumber yang telah membantu proses pengumpulan data, antara lain adalah bapak Sudarmaji selaku Pemimpin Paguyuba Krido Budhoyo

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Mashuri, Ibunda yang saya sayangi Hendriani yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil dan adik saya Risky Sugeng Prabowo yang telah membantu menemani saya dalam proses penelitian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia

atas budi baik yang telah diberikan kepada saya. Serta ucapan terima kasih kepada para Dosen Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul **“FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK GENGONG DALAM TRADISI PENCAK DOR DI KABUPATEN BLITAR”** ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis memohon permintaan maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diperlukan demi kesempurnaannya skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, September 2020

Agung Ahmad Setiawan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I     PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Konseptual.....	9
G. Metode Penelitian.....	17
1. Penyusunan Desain Penelitian.....	17
2. Pengumpulan Data.....	18

a. Observasi.....	19
b. <i>Browsing</i> Internet.....	19
c. Wawancara.....	19
d. Dokumentasi.....	20
e. Studi Pustaka.....	20
1) Pustaka Tertulis.....	20
2) Pustaka Audio Visual.....	21
3. Pengolahan dan Analisis Data.....	21
a. Pengolahan Data.....	21
1) Seleksi Data.....	21
2) Klasifikasi Data.....	22
3) Editing.....	22
4) Interpretasi.....	22
5) Transkripsi.....	22
b. Analisis Data.....	23
4. Penyusunan Laporan.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	23
 BAB II    Fungsi Musik <i>Dor</i> dan Musik <i>Genggong</i> Pada Pertunjukan Pencak <i>Dor</i> .....	 25
A. Fungsi Musik <i>Dor</i> .....	25
B. Fungsi Musik <i>Genggong</i> .....	26

BAB III	Perkembangan Musik <i>Genggong</i> Pada Pertunjukan Pencak <i>Dor</i> .....	30
A.	Sejarah dan Letak Geografis Kota Blitar.....	30
B.	Proses terbentuknya Musik <i>Genggong</i> .....	34
C.	Perkembangan Seni Bela Diri Pencak <i>Dor</i> .....	40
1.	Sejarah Pencak <i>Dor</i> .....	40
2.	Pagelaran Pencak <i>Dor</i> .....	42
D.	Musik <i>Genggong</i> Sebagai Pengiring Pencak <i>Dor</i> .....	44
BAB IV	Bentuk Sajian dan Struktur Pertunjukan Musik <i>Genggong</i> .....	48
A.	Bentuk Sajian.....	48
B.	Struktur Sajian.....	50
1.	Pembuka.....	51
a.	Gending Campursari.....	51
b.	Gending Shalawat.....	52
2.	Bagian Awal.....	53
3.	Bagian Tengah.....	53
4.	Bagian Akhir .....	54
5.	Penutup.....	54
C.	Pelaku Seni Kridho Budhoyo.....	55
1.	Pemusik.....	55



2. <i>Bapa</i> .....	56
3. <i>Mageri</i> .....	56
D. Perangkat Musik.....	57
1. Musik <i>Pegonan</i> .....	58
2. Musik <i>Genggong</i> .....	59
E. Garapan Musik <i>Genggong</i> Kelompok Seni Kridho Budhoyo.....	60
F. Pengaruh Musik <i>Genggong</i> .....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
WEBTOGRAFI.....	72
NARASUMBER.....	73
GLOSARIUM.....	74
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Pertunjukan Pencak <i>Dor</i>	26
Gambar 2.	Peta wilayah Kota Blitar	31
Gambar 3.	Ketua Paguyuban Kridho Budhoyo	35
Gambar 4.	Kondisi petarung dan penonton yang tidak terkendali	38
Gambar 5.	Sikap brutal setelah mendengar musik <i>Genggong</i> , korban tetap diserang walau kondisi sudah tidak berdaya	40
Gambar 6.	Skema tatanan arena tarung bebas	57
Gambar 7.	Reaksi petarung saat diiringi musik <i>genggong</i> dengan lagu shalawat	63

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.	Daftar nama pemusik dalam Paguyuban Kridho Budhoyo tahun 2019	55
Tabel 2.	Instrumen yang digunakan untuk memainkan musik <i>Pegonan</i>	58

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Daerah Jawa Timur sangat kaya dengan ragam jenis kesenian rakyat, bahkan hampir disetiap kota dan kabupaten memiliki kesenian rakyat seperti *Reog*, *Jaranan*, *Ludruk*, *Ujung*, dan *Pencak Dor*. Kesenian rakyat biasanya terbentuk melalui kebudayaan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk seni tradisional. Keberadaan kesenian rakyat sangat menguntungkan bagi setiap daerah karena dapat menunjang pendapatan daerah tentunya di bidang pariwisata. Kabupaten Blitar memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang dan tersebar hampir di seluruh kecamatan bahkan di setiap desa atau kampung. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian yang dipergunakan dalam seni pertunjukan tradisional, sangat beragam dan banyak jenisnya.

Penelitian bermaksud untuk berbagi pengetahuan tentang musik *Genggong* yang ada di dalam kesenian *Pencak Dor* di Jawa Timur khususnya di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Musik ini sangat diwajibkan sebagai pengiring pertunjukan *Pencak Dor*. Musik *Genggong* muncul sebagai pengganti musik *Dor* dimana sebelum adanya musik *Genggong*, musik pengiring *Pencak Dor* adalah musik *Dor*. Namun, masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui perbedaan musik

*Genggong* dan musik *Dor*, peneliti ingin memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang latar belakang musik *Genggong* dan musik *Dor*.

Bagi orang awam didalam pertunjukan tarung bebas musik *Genggong* dan musik *Dor* hanya di anggap sebagai musik suasana atau hanya dijadikan pemanis pertunjukan agar suasana tidak terlihat sepi, padahal fungsi musik ini sangat penting untuk mengatur suasana pertunjukan agar berjalan dengan tertib dan lancar dari awal sampai akhir pertunjukan. Fungsi Musik *Genggong* sangat penting di dalam pertunjukan Pencak *Dor*. Musik ini dapat mempengaruhi sifat petarung dan para penonton, dikarenakan sifat pertunjukan ini sangat memicu emosional penonton dan para petarung bahkan Pertunjukan Pencak *Dor* tidak akan dimulai sebelum musik *Genggong* dimainkan, acara tidak akan dilanjutkan apabila musik berhenti

Musik *Genggong* dapat mengembalikan semangat entah itu dari penonton, petarung bahkan para pengurus acara, senantiasa memberi kesan positif terhadap pertunjukan Pencak *Dor* agar acara ini tetap disenangi dan digemari oleh para pecinta sajian Pencak *Dor*, sehingga pertunjukan ini selalu dinanti oleh para masyarakat Jawa Timur khususnya di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Musik *Genggong* sangat berpengaruh pada acara Pencak *Dor* karena musik ini selain digunakan sebagai tanda pertunjukan Pencak *Dor* akan dimulai dan kapan Pencak *Dor* akan di akhiri, musik *Genggong* juga sangat penting untuk menurunkan atmosfir dan emosional para petarung Pencak *Dor* serta penonton agar tidak terjadinya kerusuhan dan dendam antar petarung Pencak *Dor*. Pada dasarnya pertunjukan Pencak *Dor* ini bertujuan



untuk mengadu kekuatan fisik dan keahlian bela diri, serta menjadi sarana dalam membangun dan mempererat persaudaraan.

Perkembangan musik *Genggong* seakan tidak terlihat oleh masyarakat, terbukti dimana belum adanya masyarakat yang mendirikan komunitas ataupun paguyuban yang khusus untuk membuat dan mengembangkan musik *Genggong*, padahal musik ini sudah menjadi ciri khas pertunjukan tarung bebas yang ada di Jawa Timur khususnya di Kota Blitar. Masyarakat hanya mementingkan persiapan pertarungan ataupun para jawara petarung demi gengsi anatar nama kampung dan daerah masing-masing.

Pertunjukan tarung bebas biasanya diadakan setahun sekali di setiap daerah atau berpindah lokasi kampung yang menjadi tuan rumah pertunjukan. Pertunjukan ini sangat diminati oleh masyarakat Blitar baik laki-laki maupun perempuan mulai para pemuda hingga para orang tua. Pertunjukan ini sangat diminati bahkan menjadi pertunjukan paling bergengsi dimana para petarung dan para penonton biasanya adalah satu perguruan pencak silat dan para petarung adalah jawara dari kampung mereka, masyarakat akan berbondong-bondong demi menyaksikan petarung sesama anggota perguruan silat yang bertarung melawan perguruan silat yang lain hingga para jawara dari satu kampung melawan jawara dari kampung lain tidak terkecuali jawara antar kota.

Musik *Dor* adalah musik *hadrah* atau musik *shalawat* yang digunakan sebagai pengiring Pencak *Dor*. Nama musik *Dor* juga di ambil dari bunyi

instrumen *hadrah* yaitu *TanjiDor* maka kesenian ini disebut sebagai Pencak *Dor*.<sup>1</sup>

Musik *Dor* lebih dulu ada pada awal munculnya tarung *Genggong* di Kabupaten Blitar. Musik ini menggunakan alat musik *hadrah* dan berisi sholawat-sholawat Nabi. Seiring perjalanan waktu masyarakat mulai memunculkan pahamnya sifat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu dikarenakan musik *Dor* hanya berisi sajian tentang agama Islam. Musik *Dor* diubah menjadi musik *Genggong* dengan menggunakan gamelan dan dibumbui oleh lagu-lagu campursari, sehingga musik ini bersifat netral dan tidak hanya berkaitan dengan Islam saja.

Tarung bebas Pencak *Dor* merupakan olahraga dan seni beladiri yang menampilkan dua orang partisipan dengan berat yang serupa bertanding satu sama lain. Kesenian ini berasal dari Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi warga Nahdlatul Ulama di Jawa Timur. Layaknya tinju bebas, peserta saling baku hantam tanpa pelindung, namun tidak ada dendam. Peserta saling baku hantam di atas arena, sehingga pertarungan satu lawan satu ini menjadi lebih menarik. Panggung yang dilengkapi ring dibangun setinggi 2 meter, dan sejumlah aturan yang diatur oleh wasit dari kalangan para pendekar Jawa Timur.

Perkembangan musik *Genggong* dalam pertunjukan Pencak *Dor* diawali dari musik *Dor* yang berkaitan dengan musik *hadrah* sebagai pengiring sholawat. Musik *Dor* lebih dulu digunakan karena pada waktu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Adip Irawan (pemain jimbe arab pada kelompok *hadrah* paguyuban Krido Budhoyo) pada tanggal 29 Desember 2019

itu awal mula terbentuknya tradisi Pencak *Dor* dicetuskan oleh para Ulama atau Kiai pemimpin sholat *hadrah* di Blitar.

Pencak *Dor* bertujuan untuk mungumpulkan para pendekar yang memiliki ilmu bela diri untuk bertarung di atas ring dengan iringan sholat *hadrah*. Para pendekar yang bertarung juga sebagai objek penarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Pencak *Dor*.

Tujuan lainnya adalah mengajak masyarakat untuk senantiasa bersholawat, disamping itu pada acara tersebut sudah tersedia kotak amal yang nantinya akan diisi oleh para masyarakat yang hadir menyaksikan pertunjukan Pencak *Dor*, sehingga selain menyaksikan pertunjukan Pencak *Dor*, masyarakat juga ikut bersholawat dan beramal.

Seiring berjalannya waktu musik *Dor* mulai dikembangkan sesuai dengan minat masyarakat dan perkembangan jaman serta bertambahnya antusias para pecinta Pencak *Dor* yang Non muslim. Hal tersebut di siasati dengan pembentukan musik dengan gaya baru yang netral atau tidak terpaku dalam satu agama saja.

Masyarakat memilih menggunakan musik *gamelan* sebagai pengiring sajian Pencak *Dor* sekaligus untuk melestarikan kesenian nusantara khususnya daerah Jawa Timur. Dari itulah awal mula terbentuknya musik *Genggong* sebagai pengiring pertunjukan sehingga masyarakat mengganti sajian musik *Dor* dengan musik *Genggong*. Sehingga judul yang dipilih adalah " Fungsi dan Perkembangan Musik *Genggong* dalam Tradisi Pencak *Dor* di Kabupaten Blitar ".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi musik *Genggong* pada kesenian Pencak *Dor* di Blitar Jawa Timur ?
2. Bagaimana perkembangan musik *Genggong* pada kesenian Pencak *Dor* di Blitar Jawa Timur ?
3. Bagaimana Bentuk dan Struktur musik *Genggong* pada kesenian Pencak *Dor* di Blitar Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin disampaikan, tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fungsi musik *Genggong* pada Pencak *Dor*
2. Untuk mengetahui perkembangan musik *Genggong* pada Pencak *Dor*
3. Untuk mengetahui bentuk dan struktur musik *Genggong* pada Pencak *Dor*

## **D. Manfaat Penelitian**

Menurut rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang ingin ditujukan kepada penulis dan pembaca, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang music *Genggong* dalam Pencak *Dor* kepada kalangan akademisi, seniman, dan

masyarakat luas sebagai karya tari baru yang berdasarkan tradisi tertentu.

2. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk penelitiannya, dan bagi pembaca dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan.
3. Bagi mahasiswa seni dapat memberikan informasi yang penting dan juga sebagai bentuk apresiasi tentang penelitian music *Genggong* dalam Pencak *Dor*.

#### E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau kembali sumber referensi yang digunakan dalam penelitian yang dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan. Tujuan dilakukannya tinjauan sumber pada penelitian ini untuk memposisikan keaslian penelitian yang sedang dilakukan, adapun tinjauan yang digunakan berupa sumber pustaka dari buku, laporan penelitian, jurnal, audio visual dan sumber-sumber lainnya. beberapa pustaka yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut:

*Helene Bovier, Yayasan Obor Indonesia, 2002 "Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura"*. Khusus pada kelompok jaranan kepang di masyarakat Madura disebut *divage* ( musisi ). Menurut pawang, untuk menjadi pemain musik dalam pertunjukan jaran kepang tidak ada syarat-syarat formal selain dari kepandaian memainkan lagu-lagu jaran kepang. Walaupun demikian, dalam kenyataanya semua pemain yang



telah diamati peneliti adalah laki-laki dari suku Jawa yang mereka semua dipilih oleh pawang.

Pemain musik terdiri dari empat orang yaitu satu orang pemain *kendang*, satu orang pemain *gong*, satu orang pemain *demung*, dan satu orang pemain *saron*. Bouvier menjelaskan secara rinci mengenai *ojung* yaitu seni tarung yang ada di masyarakat Madura. Ia juga menjelaskan tentang kegiatan ( kesenian, permainan, pertarungan ) baik oleh pelaku maupun publik. Dalam studi kasus ini terdapat sedikit persamaan yakni tentang pertunjukan pertarungan baik oleh pelaku maupun publik, tetapi dalam kajian ini Bouvier membahas sisi pertarungan, iringan pertarungan, dan unsur-unsur peranan musik pengiring pertarungan di dalamnya. Buku tersebut menjadi sumber referensi untuk menganalisis bentuk dan macam macam pertunjukan pertarungan bebas yang ada di pulau Jawa.

Dalam studi kasus ini terdapat sedikit persamaan objek material, yakni tentang Pencak *Dor*. Namun dalam kajian ini peneliti akan membahas pengaruh musik *Genggong* terhadap masyarakat dan pendekar dalam pertunjukan Pencak *Dor*.

Mohammad Shihab dan I Nyoman Musiasa, "*Strategi Public Relations Dan Pencak Silat Tradisional*" dalam jurnal ilmu sosial dan politik volume 6 no. 1 tahun 2017. Artikel tersebut memaparkan tentang kesenian sejarah berdirinya Pencak Silat dan menjelaskan tentang Pencak Silat sebagai media komunikasi. Dalam artikel tersebut dibutuhkan peneliti sebagai referensi dalam mengkaji sebuah karya baru yang bersumber dari tradisi suatu daerah tertentu.

Siti Fadilatul Lailiyah, "Pergelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017" dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah volume 6 no. 4 tahun 2018*. Artikel tersebut memaparkan sejarah perkembangan Pencak Dor dari tahun 1960 sampai 2017 dan didalamnya dijelaskan tentang fenomena-fenomena yang ada dalam Pencak Dor. Sementara di kabupaten Blitar tidak ada perubahan pada pertunjukan Pencak Dor selain pada musiknya.

#### **F. Landasan Konseptual**

Penelitian yang berjudul "Fungsi dan Perkembangan Musik *Genggong* dalam Tradisi Pencak Dor di Kabupaten Blitar" menggunakan beberapa teori dan konsep. Teori dan konsep tersebut digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menjelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Tentang konsep yang digunakan untuk dapat menjelaskan isi dalam objek permasalahan, penelitian ini lebih memfokuskan tentang fungsi musik *Genggong* terhadap pelaku Pencak Dor. Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. <sup>2</sup>Seni pertunjukan juga memiliki fungsi yang beragam, R.M. Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder. Secara garis besar fungsi primer diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, presentasi estetis.

---

<sup>2</sup> R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), h. 54.

Menurut Allan P. Meriam "Function is the contribution which a partial activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system."<sup>3</sup> Jika di definisikan fungsi dapat diartikan sebagai kontribusi kepada suatu bagian aktivitas yang juga memenuhi keutuhan daripada keseluruhan aktivitas. Dapat dikatakan bahwa fungsi ini merupakan kondisi dimana semua bagian dari sistem sosial bekerja dengan kadar harmoni dan konsistensi yang sama. Dari pemaparan diatas bisa diartikan bahwa fungsi musik memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung dari alasan pemakaian musik itu sendiri. Berikut sepuluh fungsi musik menurut Meriam :

1. Musik dapat berfungsi sebagai mekanisme emosional bagi sebuah kelompok besar dengan tindakan yang sama. Sebagai contoh, kasus suku Indian Flathead dan mungkin banyak juga suku Indian Amerika lainnya yang masih melestarikan lagu dan tarian tertentu, meskipun kejadian asli dari penampilan mereka tersebut sudah lama punah.
2. Musik dapat berfungsi sebagai pemuas estetika, masalah estetika yang berkenaan dengan musik bukanlah hal yang mudah. Termasuk didalamnya estetika dari sudut pandang pencipta ataupun penikmatnya dan jika dipertimbangkan dengan salah satu fungsi utamanya, musik harus dapat didemonstrasikan bagi budaya selain budaya kita sendiri.

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 211.

3. Musik dapat berfungsi sebagai hiburan dalam semua lapisan sosial. Hanya perlu diperjelas disana perbedaan hiburan murni yang tampaknya merupakan fitur musik masyarakat barat, dengan hiburan yang telah dikombinasikan dengan fungsi lainnya yang mungkin merupakan ciri masyarakat non-literasi yang bersifat lebih umum.
4. Musik dapat berfungsi sebagai alat berkomunikasi, selagi kita mengetahui bahwa masalah utama adalah musik menyampaikan sesuatu, kita tidak mengetahui seberapa jelas apa, bagaimana, dan untuk siapakah pesan tersebut. Musik bukan merupakan bahasa universal, melainkan bentuk dari segi budaya sebagaimana musik adalah satu bagiannya.
5. Musik dapat berfungsi sebagai representasi simbolis. Terdapat sedikit keraguan bahwa fungsi musik didalam semua lapisan masyarakat merupakan representasi simbolis dari hal, ide dan perilaku lain.
6. Musik dapat berfungsi sebagai respon fisik, masih diragukan fungsi musik ini untuk diperkenalkan karena masih dipertanyakan apakah respon fisik dapat atau harus dicantumkan dalam apa yang pada dasarnya ada didalam sebuah grup dan fungsi sosial, bagaimanapun, fakta bahwa musik dapat memancing respon fisik dapat diperhitungkan fungsinya didalam sosialisasi 4 manusia, walaupun respon fisik yang lahir akan berbentuk melalui adat istiadat itu sendiri.

7. Musik dapat berfungsi sebagai penguat kesesuaian dalam norma sosial. Lagu-lagu yang dapat mengatur kontrol sosial memainkan peran penting dalam beberapa budaya, lewat peringatan secara langsung atau tidak langsung kepada perilaku yang dianggap seharusnya diterapkan.
8. Musik dapat berfungsi sebagai validasi instuisi sosial dan ritual keagamaan. Ketika musik digunakan dalam situasi sosial dan keagamaan, terdapat beberapa informasi untuk mengindikasikan sejauh mana musik cenderung menvalidasi instuisi dan ritual tersebut.
9. Musik dapat berfungsi sebagai kontribusi terhadap stabilitas budaya. Jika musik memungkinkan pengekspresian emosional, memberikan kenikmatan estetika, menghibur, mengkomunikasikan, memancing respon fisik, menguatkan keselerasan norma dan memvalidasi instuisi sosial dan ritual keagamaan.
10. Musik dapat berfungsi sebagai kontribusi integrasi sosial. Dengan pandangan bahwa kita telah menantikan fungsi ini didalam musik di paragraf-paragraf sebelumnya memperjelas bahwa musik menyediakan solidaritas kepada anggota yang berkumpul didalam masyarakat, musik memang memiliki fungsi untuk mengintegrasikan kehidupan sosial.

Definisi musik menurut para komponis seperti Beethoven yang berkata "Music is the link which connects the spiritual with the sensuous life."- "Music is a higher revelation than wisdom and philosophy."



Terjemahannya kurang lebih “Musik adalah penghubung yang menghubungkan antara rohani dengan kehidupan sensual (yang berkaitan dengan panca indera)-“ Musik adalah sebuah pencerahan yang lebih tinggi dari kebijaksanaan dan filsafat. Serta definisi dari Richard Wagner “The organ of the heart is tone; it’s artisticallyconscious language, music. The latter is the full, overflowing heart-love which ennobles the sensuous feeling of pleasure, and humanises the non-sensuous thought.”<sup>4</sup> Terjemahannya kurang lebih “ Organ dari hati adalah nada; itu adalah bahasa-sadar, musik. Penjelasan lengkapnya, meluapkan perasaan yang memuliakan perasaan kenikmatan, dan memanusiakan pikiran. Di dalam alam semesta semua hal berkaitan dengan ruang dan waktu. Musik sangat membutuhkan bunyi di dalam ruang dan waktu. Salah satu unsur-unsur musik adalah ritmik, melodi, harmoni, dan dinamik.

### 1. Ritmik

Ritmik menandakan simetri, proporsi, dan divisi.<sup>5</sup> Pengertian simetri adalah kesamaan pada masing-masing bagiannya, seperti nilai not yang tertulis harus sama pada bagiannya entah itu pada ketukan kuat ataupun lemah. Proporsi adalah perbandingan yang seimbang antara not dengan metriknya. Divisi adalah pembagian ritmik menjadi satu kesatuan. Ritmik adalah keteraturan perubahan dalam keteraturan langkah-langkah, dengan efek gerakan pada

---

<sup>4</sup> Beethoven dan Wagner dalam Frederick Niecks, A Concise Dictionary of Musical Terms (London, Augener Ltd, 1884), h. 1.

<sup>5</sup> A. J. Goodrich, Complete Musical Analysis (New York, The John Church Co, 1889), h. 20.

pikiran kita.<sup>6</sup> Ritmik tidak saja berhubungan dengan nilai not tetapi juga aksen dari seluruh frase dan bagian dari gerakan satu sama lain.<sup>7</sup>

## 2. Melodi

Melodi adalah interaksi antara kumpulan nada dan ritmik. Melodi mengandung kesatuan, keanekaragaman, poin klimaks atau fokus, dan komperhensibilitas (kemampuan untuk mengerti).<sup>8</sup> Melodi adalah pergerakan nada-nada yang mempunyai hubungan khusus hingga menciptakan bentuk tertentu.<sup>9</sup> Melodi di dalam karya musik seperti kata-kata pada sastra. Nada-nada dirangkai untuk menyampaikan pesan dari komposer kepada para pendengar. Jadi melodi adalah nada yang dirangkai menggunakan ritmik oleh seorang pengarang untuk mencapai fokus dari keinginan pengarang lagu.

Seni diartikan sebagai sebuah proses seni (art) yaitu "...the use of the imagination to express ideas or feelings". Seni (art) digunakan untuk menunjukan imajinasi seseorang dalam mengekspresikan ide atau perasaanya.<sup>10</sup> Seni bisa diartikan sebagai aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah yang lahir dari imajinasi dan ekspresisi

<sup>6</sup> Denman W. Ross, *A Theory of Pure Design Harmony, Balance, and Rhythm* (Boston, Mifflin And Company, 1907), h. 4.

<sup>7</sup> Cooper, Grosvenor, Meyer, Leonard B, *The Rhythmic Structure of Music*. (Chicago, Chicago Press, 1960), h. 212.

<sup>8</sup> Bigelow, Earl R, *Creative-Analytical Theory of Music, A Correlated Course Book II: Form in Melody* (Chicago, Fitzsimons, 1949), h. 131.

<sup>9</sup> Barbara J. Crowe, *Music and Soulmaking: Toward a New Theory of Music Therapy* (Maryland, Scarecrow Press, 2004), h. 65.

<sup>10</sup> Momon Sudarma, *Antropologi Untuk Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 194.

manusia itu sendiri, namun berbeda dengan Leo Tolstoi (1828-1910) sastrawan Rusia terkemuka yang berpendapat bahwa seni tidak dapat dilihat hanya pada memberikan kesenangan berupa keindahan. Setiap orang mempunyai selera sendiri terhadap sesuatu yang disebut indah dan memberikan kepuasan serta kesenangan pada dirinya.<sup>11</sup> Maka hakikat dari seni itu sendiri lebih dalam bukan hanya tentang paham keindahan saja melainkan hal yang dapat memberikan kepuasan dan nilai bagi pelaku dan penikmatnya.

Seni beladiri di Indonesia sangatlah beragam, namun yang paling identik adalah pencak silat. Adapun pengertian seni beladiri dalam bunga rampai pencak silat sebagai berikut:

Seni beladiri bisa berarti seni dalam pembelaan diri atau dapat dimaknai sebagai dua pengertian yaitu seni dan bela diri. Apabila kita kembali ke sejarah terciptanya istilah pencak silat, pengertian kedua ini yang lebih mendekati. Tetapi bila kita kembali ke makna awal bahwa pencak silat adalah alat untuk membela diri, maka seni bela diri adalah seni untuk membela diri.<sup>12</sup>

Menyusun gerak beladiri tak ubahnya merangkai gerak tari. Bagaimanapun penyusunan olah gerak beladiri menggunakan potensi rasa, cipta dan karsa gerakan tersebut diolah, dipelajari dan dipoles bagaikan benda seni.<sup>13</sup> Pengertian seni beladiri itu sendiri seperti dua mata koin, anda bisa mengamatinya dari sisi manapun.<sup>14</sup> Kita bisa melihat sisi koin

---

<sup>11</sup> Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Ganesa, 2000), h. 62

<sup>12</sup> Ochid AJ, *Bunga Rampai Pencak Silat* (Jakarta: Rasyid, 2010), h. 17.

<sup>13</sup> Bambang A, Utomo, *Seni Beladiri dan Filosofi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 8.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

sebagai seni dan sisi lainnya sebagai beladiri keduanya mempunyai pengertian yang berbeda namun menjadi satu kesatuan dalam sebuah pengertian.

Manusia sebagai makhluk hidup bermasyarakat, mempunyai kebutuhan naluriah untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan diri maupun masyarakatnya. Oleh karena itu manusia memerlukan pembelaan diri bagi dirinya maupun masyarakatnya. Bagi bangsa Indonesia seni beladiri dengan nama Pencak silat.<sup>15</sup> Istilah pencak silat sebagai seni beladiri bangsa Indonesia, merupakan kata majemuk adalah hasil keputusan seminar pencak silat tahun 1973 di Tugu Bogor.<sup>16</sup> Pencak silat adalah seni beladiri asli Indonesia, yang telah berumur berabad-abad diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seni beladiri merupakan seni pertunjukan yang memadukan gerakan dari teknik-teknik beladiri untuk menyajikan suatu pertunjukan yang menarik.

Pengertian pencak silat merupakan gabungan dari kata pencak dan silat. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Syukur, pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> M. Atok Iskandar, *Pencak Silat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), h.11

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Muhajir, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 62.

<sup>18</sup> O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), h. 4.

Dalam Khazanah pencak Silat, pencak adalah gerak serang- bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria dan tidak melukai perasaan. Pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah, sedangkan silat adalah gerak serang-bela yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga dapat menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan langsung menyerah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Silat lebih menunjuk pada wujud rohaniah.<sup>19</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan juga pandangan orang-orang yang mengamati. Dalam penelitian ini, untuk memecahkan masalah, pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini peneliti melakukan penyusunan metode penelitian secara sistematis. Di antaranya tersusun dalam bentuk struktur berikut:

#### **1. Penyusunan Desain Penelitian**

Langkah awal dalam proses penelitian adalah menyusun desain penelitian. Dalam membuat desain penelitian ini dengan cara observasi menentukan objek awal dan alasan memilih objek tersebut. Desain penelitian yang terkait dengan objek kajian tentang peran musik *Genggong* adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Notosoejitno, Khazanah Pencak Silat (Jakarta: CV. Infomedika, 1997), h. 34.



1. Latar belakang masalah
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat penelitian
4. Tinjauan pustaka
5. Landasan teori
6. Metode penelitian yang didalamnya meliputi studi pustaka, wawancara, partisipan observer, analisis data
7. Sistematika penulisan.

Desain ini akan menjadi acuan untuk menyusun penelitian dalam mengumpulkan data. Urutan penyusunan desain penelitian yaitu peneliti merumuskan masalah sesuai dengan hasil data awal, kemudian melakukan tinjauan pustaka untuk membedakan objek kajian dari penelitian lainnya dan menambah referensi. Selanjutnya menentukan landasan teori dengan melihat rumusan masalah dan menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai.

## **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam mengetahui tentang musik *Genggong*, penyampaian pesan, dan estetika yang terkandung. Data dalam objek penelitian memerlukan pencarian yang sesuai atau relevan. Adapun sumber yang bisa didapat melalui teknik observasi, *browsing* internet, wawancara secara langsung kepada Bapak Sudarmaji selaku Ketua Paguyuban Kridho Budhoyo, maupun menggunakan media komunikasi, perekaman, dan studi pustaka.



**a. Pengamatan (Observasi)**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap musik *Genggong* dalam Pencak *Dor* baik dari pertemuan rutin, proses berkarya, latihan menuju pentas dan ketika mereka melakukan pentas, pengamatan terhadap penonton dan petarung yang ada di sekitar panggung pertunjukan.

**b. Browsing internet**

Selain menggali data dari observasi, penulis juga mencari informasi perihal sejarah musik *Genggong* melalui media internet sebagai penyempurna penelitian.. Data yang berkaitan langsung dengan objek ataupun yang bersifat mendukung akan dijadikan data penguat dalam objek kajian penelitian seperti video youtube yang menampilkan sajian acara tarung Pencak *Dor* yang diiringi oleh musik *Genggong*.

**c. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dari narasumber. Melalui tahap ini peneliti dapat memperoleh jawaban dan informasi yang valid dari dialog secara langsung dan tidak langsung dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan pertunjukan Pencak *Dor* mulai Dari penonton, petarung dan pemusik. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber, antara lain:

Bapak Sudarmaji (72 tahun) selaku pendiri Paguyuban Kridho Budhoyo dan pembentuk musik *Genggong* di Kabupaten

Blitar untuk mengungkap mengenai informasi yang selengkap-lengkapnya tentang musik *Genggong*.

Badrus Setiawan (25 tahun) selaku pemain *kendhang* pencak pada Paguyuban Kridho Budhoyo. Peneliti mendapatkan cerita mengenai pengalaman dalam membawakan musik *Genggong* pada acara Pencak *Dor*.

#### **d. Studi Dokumen**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengambil foto dan video dalam berkegiatan, berproses, dan pentas baik dari peneliti pribadi maupun dari anggota musik *Genggong*. Selain itu dokumentasi karya repertoar dalam pertunjukan musik Pencak *Dor* berupa rekaman audio.

#### **e. Studi Pustaka**

Studi Pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Adapun studi Pustaka yang digunakan diantaranya adalah:

##### **1) Pustaka Tertulis**

Adapun pustaka tertulis yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan Pustaka adalah “Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura” karangan Helene Bovier terbitan Yayasan Obor Indonesia (2002), “Strategi Public Relations dan Pencak Silat Tradisional” jurnal ilmu social dan politik volume 6 no.1 tahun 2017 karya Mohammad Shihab dan I Nyoman Musiasa,

“Pergelaran Tarung Bebas Pencak *Dor* Kediri sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat tahun 1960-2017” jurnal Pendidikan sejarah volume 6 no. 4 tahun 2018 oleh Siti Fadilatul Lailiyah.

## 2) Pustaka Audio Visual

Adapun pustaka audio visual yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

“Pencak *Dor* Sunten 2018 Terbaru - JONI HUNTER vs MAS OTONG KOSASI - Pencak *Dor* Sidomulyo Sunten” oleh PENCAK *DOR* OFFICIAL. Dipublikasikan tanggal 22 September 2018. Youtube Channel PENCAK *DOR* OFFICIAL

“Srikandi Ulo Weling Nganjuk vs Srikandi Gunungkidul” oleh Pencak *Dor* Semin Gunung Kidul. Dipublikasikan tanggal 30 September 2019. Youtube Channel MOCH ARIF 7272.

## 3. Pengolahan dan Analisis Data

### a. Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Adapun teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian sebagai berikut.

#### 1) Seleksi Data

Dalam seleksi data ini peneliti memilih kembali data hasil penelian tentang pencak *Dor* dan melakukan penyimpulan data yang akan ditulis ke dalam isi agar dapat menjelaskan secara rinci

tentang musik *Genggong* yang ada di Kabupaten Blitar agar dapat memudahkan proses pengolahan data tentang musik *Genggong*.

## **2) Klasifikasi Data**

Setelah mengumpulkan data-data yang sudah didapat dan sudah diseleksi sebelumnya. Data-data yang sudah didapat digolongkan lagi berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam mencantumkan data. Pengelompokan tersebut berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang merupakan penggolongan dari kualitas tertentu, yaitu tentang fungsi dan perkembangan musik *Genggong* pada pertunjukan Pencak *Dor* di Blitar, Jawa Timur.

## **3) Editing**

Peneliti mengolah dan meneliti kembali data hasil pengamatan saat pertunjukan pencak *Dor* dengan hasil wawancara kepada para narasumber.

## **4) Interpretasi**

Interpretasi data adalah memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna yang lebih luas menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain.

## **5) Transkripsi**

Transkripsi data adalah pengolahan data yang mengalihkan tuturan atau yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan. Data yang akan ditranskrip adalah wawancara, dan repertoar musik *Genggong* yang bentuk audio supaya lebih memudahkan peneliti mengelompokkan data dalam penulisan data.

### **b. Analisis Data**

Data yang diperoleh dan terkumpul ada kemungkinan sangat beragam atau bervariasi. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus pengamatan.

### **4. Penyusunan Laporan**

Setelah semua langkah-langkah penelitian ditempuh dan merasa cukup dengan data serta analisa dari kajian penelitian, selanjutnya adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan adalah hasil akhir dari semua proses penelitian. Sebuah penelitian membutuhkan media untuk mengkomunikasikan bagaimana peneliti melakukan penelitian salah satunya adalah media berbentuk tulisan. Sehingga dapat menjadi bahan referensi serta menjadi acuan penelitian yang belum terjamah.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan tahap yang digunakan untuk memberi arahan agar penyusunan atau penulisan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan dalam penulisan harus ditulis secara runtut guna mempermudah dalam menuangkan pemikiran peneliti. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini.

**BAB I** : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang sebagai landasan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan



metode penelitian, analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II : Fungsi musik *Genggong* pada pertunjukan Pencak *Dor*

BAB III : Perkembangan Musik *Genggong* pada pertunjukan Pencak *Dor*. Bab ini berisi perkembangan musik *Genggong* pada pertunjukan Pencak *Dor*. Proses dan pengaruh terbentuknya musik *Genggong*

BAB IV : Struktur dan bentuk penyajian musik *Genggong*

BAB V : Penutup, bab ini berisi simpulan yang berisi tentang hasil rangkuman keseluruhan mengenai perkembangan dan peran musik *Genggong* dalam pertunjukan Pencak *Dor*.



## BAB II

### FUNGSI MUSIK *DOR* DAN MUSIK *Genggong*

#### DALAM PERTUNJUKAN PENCAK *DOR*

##### A. Fungsi Musik *Dor* dan Musik *Genggong*

##### 1. Fungsi Musik *Dor*

Fungsi Musik *Dor* hampir mirip dengan musik *Genggong* dimana keduanya merupakan iringan dari sajian pertunjukan Tarung bebas yang membedakan adalah misi dari keduanya. Selain keduanya berbeda instrumen alat musik, musik *Dor* menggunakan alat musik *hadrah*, sedangkan musik *Genggong* menggunakan instrument gamelan. Konsep penyajiannya juga sangat berbeda dimana musik *Dor* lebih mengarah pada suasana religi dalam hal ini ajaran islam sebagai tumpuannya, sedangkan musik *Genggong* lebih mengarah ke musik *gending* dengan iringan lagu Jawa, tanpa adanya persaingan di antara kedua penyajian musik tersebut.

Musik *hadrah* bisanya ada dalam acara *shalawatan*, pernikahan, khitan, ataupun lamaran, fungsinya untuk memanjatkan doa-doa lewat lagu *shalawat* dengan diiringi musik *Hadrah*, bertujuan untuk meminta berkah dan keselamatan kepada sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa. Tidak jauh berbeda pada saat musik ini mengiringi pertunjukan tarung bebas, musik *hadrah* yang berganti julukan menjadi musik *Dor* tetap membawakan sajian *shalawat* hanya saja dengan ditambahkan ceramah atau ajaran-ajaran islam didalamnya.

Fungsi Musik *Dor* bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang agama islam, selain itu musik ini juga dapat mempengaruhi sifat penonton yang ada di sekitar pertunjukan Tarung Bebas. Ketika para penonton dan para petarung mendengarkan *shalawatan* serta ceramah yang di lontarkan melalui musik *Dor*, para petarung lebih *sportif* saat melakukan pertarungan sehingga tidak adanya dendam antar petarung entah pada saat pertarungan berlangsung ataupun sesudah pertarungan. Para penonton yang menyaksikan pertunjukan Tarung Bebas juga lebih mudah terkontrol dan dapat mencegah terjadinya tawuran atau kerusuhan anatar penonoton, dikarenakan musik *shalawat* serta ceramah tersebut membuat perasaan hati tenang dan damai meskipun adrenalin pertunjukan sangat tinggi dan sangat mudah memicu kerusuhan.



**Gambar 1.** Pertunjukan Pencak *Dor*  
(sumber:Youtube.com/Moch Arif 7272 diakses tanggal 17 juli 2020)

## 2. Fungsi Musik *Genggong*

Selain itu, fungsi musik *Genggong* dalam pertunjukan Tarung Bebas juga sama dengan musik *Dor* (musik *hadrah*) yaitu untuk mempengaruhi

petarung dan para penonton pertunjukan. Perbedaannya disini adalah tema lagu yang digunakan yaitu *gending* campursari pada bagian awal pertunjukan namun pada bagian pertengahan apabila suasana semakin tidak terkendali maka diganti dengan musik shalawat Jawa contohnya ilir-ilir, tombo ati, turi-turi putih.

Musik *Genggong* yang menggunakan musik *gamelan* disajikan dengan tempo yang cepat dengan bunyi yang keras apabila suasana semakin meriah maka disusul dengan suara *slompret* yang menjadikan semangat petarung memuncak sehingga mereka akan mengeluarkan semua kemampuan bela dirinya demi mendapat kemenangan dan pengakuan atas kekuatannya.

Tekhnik permainan dengan cara ditabuh menggunakan alat tabuh kecuali pada alat musik *slompret* dimana permainannya harus ditiup, dengan duduk bersila menghadap ke panggung atau ring pertunjukan tarung bebas. Para penabuh akan mengikuti intruksi yang diberikan oleh pemimpin musik *Genggong* yang selalu mencermati jalannya pertunjukan dan menentukan musik atau *gending* apa saja yang akan dimainkan agar acara tarung bebas dapat berjalan dengan tertib dan aman.

Karakter musik *Genggong* selalu mengikuti situasi yang terjadi pada acara tarung bebas, pola yang dimainkan juga harus melihat kondisi keramaian yang ada pada pertunjukan tersebut, dimana musik harus bisa mempengaruhi masyarakat yang hadir agar tidak terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan, musik *Genggong* memiliki ciri disetiap suasana pada pertunjukan contoh ketika suasana saat acara akan dimulai musik *Genggong* akan dimainkan dengan dua pola yaitu cepat dan lambat.

Lambat saat pembawa acara berbicara dan cepat saat pembawa acara berhenti berbicara tujuannya agar suasana semakin memuncak namun tetap terdengar arahan pembawa acara tentang ketertiban saat mengikuti acara berlangsung. Selanjutnya musik akan semakin bertempo cepat bertujuan agar para penonton semakin bersorak saat menyaksikan para jawara bertarung sehingga acara semakin meriah.

Setelah itu musik akan dimainkan dengan pola lamban dengan diiringi lagu *shalawat* Jawa apabila ada suatu kejadian seperti kerusuhan antar penonton hal ini bertujuan untuk meredakan emosional para penonton. Berikutnya suasana sunyi yang hanya dimainkan oleh instrument *kethuk-kempyang* saja apa bila suasana sudah mulai tidak kondusif seperti panggung atau ring yang roboh, tawuran antar penonton serta saat pihak keamanan sedang mengamankan para pelaku tawuran. Terakhir adalah pola yang dimainkan hanya menggunakan *slompret* sebagai tanda acara sajian tarung bebas akan segera selesai dan saat *slompret* berhenti akan dilanjutkan dengan doa bersama.

Musik *Genggong* juga memiliki norma agar tidak terjadi dendam antar petarung serta kerusuhan atau bahkan tawuran antar penonton, yaitu dengan menggunakan pantun atau *guyonan* yang berkesan lucu biasanya orang Jawa menyebutnya dengan *Dagelan*, sering kali para petarung dan penonton digoda menggunakan lawakan-lawakan atau *guyonan* agar suasana tetap kondusif. Bila ada dua penonton yang sampai berani memicu aksi tawuran, pemimpin musik *Genggong* akan meminta anggotanya menghentikan musik dan beliau akan meminta kedua



penonton yang tawuran untuk naik ke atas ring dan melanjutkan tawuran di atas ring, baru musik *Genggong* kembali dimainkan.

Hal tersebut dilakukan agar kondisi tetap kondusif serta membuat penonton tetap tertib dalam menyaksikan pertunjukan tarung bebas tanpa adanya kerusuhan antar petarung serta tawuran antar penonton. Mengingat kembali acara ini sangat bergengsi di mana sebagian petarung yang hadir adalah para jawara dari setiap desa maupun kota, demikian para penonton yang hadir dari setiap desa dan kota demi mendukung jawaranya saling ejek antar penonton sudah menjadi kebiasaan di dalam pertunjukan tersebut.

Kesamaan musik *Genggong* dan musik *Dor* terletak pada pola yang dimainkan oleh musik *Genggong* saat suasana tidak kondusif seperti tawuran antar penonton, musik *Dor* selalu menjadi peringkat utama agar tidak terjadi kerusuhan saat acara tarung bebas berlangsung, dimana musik *Dor* selalu melantunkan musik *shalawat* yang menjadikan para penonton enggan melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan pertunjukan, cara tersebutlah yang digunakan oleh musik *Genggong* yaitu dengan cara melantunkan *shalawat-shalawat* namun dengan menggunakan *shalawat* gending Jawa yang bertujuan untuk mempengaruhi emosional penonton.

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN MUSIK *GENGGONG***

### **PADA PERTUNJUKAN *PENCAK DOR***

#### **A. Sejarah dan Letak Geografis Kota Blitar**

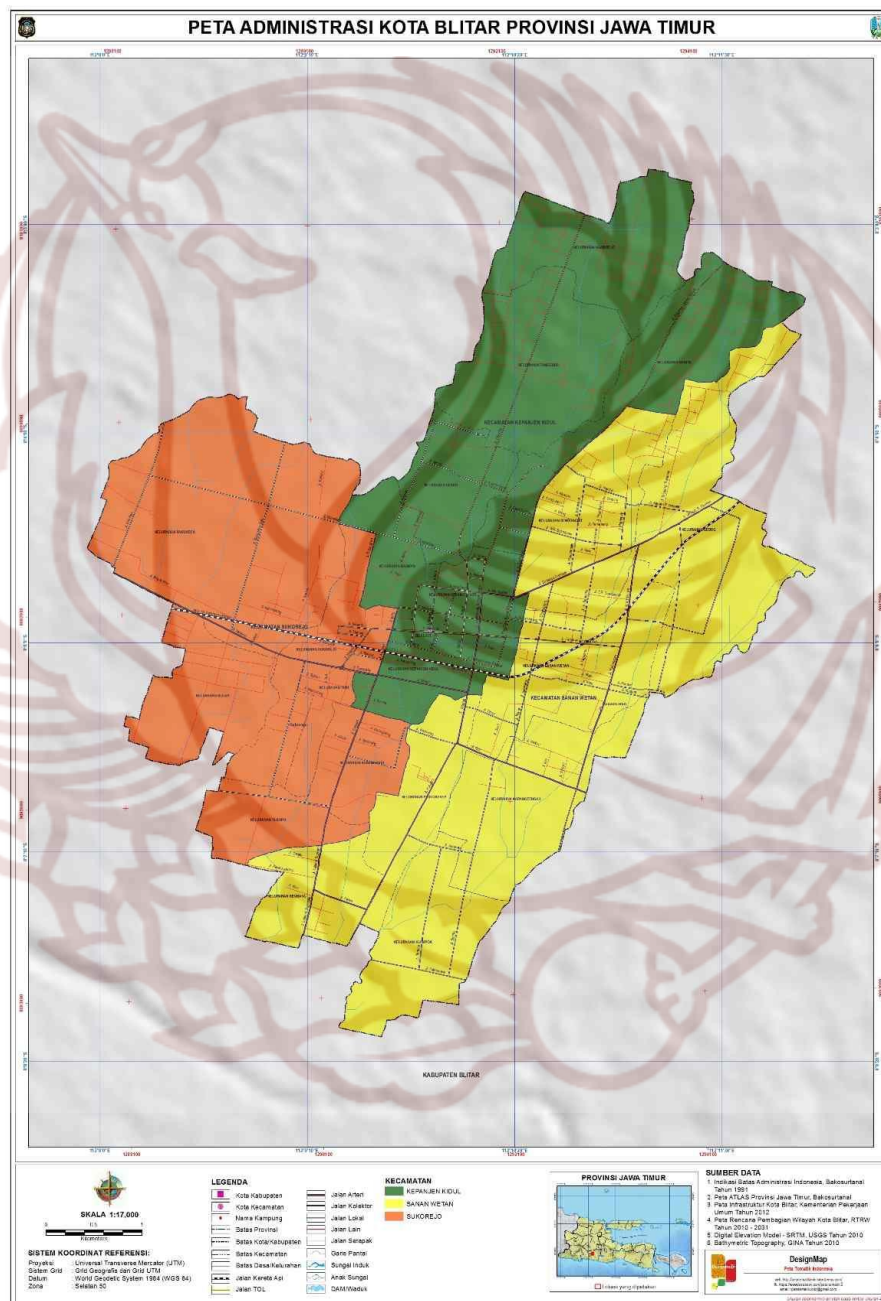
Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria, Kota Lahar dan Kota Proklamator secara legal-formal didirikan pada tanggal 1 April 1906. Walaupun status pemerintahannya adalah Pemerintah Kota, tidak serta-merta menjadikan mekanisme kehidupan masyarakatnya seperti yang terjadi di kota-kota besar. Memang ukurannya pun tidak mencerminkan sebuah kota yang cukup luas.

Level yang dicapai kota Blitar adalah sebuah kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Secara faktual sudah bukan kota kecil lagi, tetapi juga belum menjadi kota besar. Membicarakan Kota Blitar, tidaklah lengkap kalau tidak menceritakan semangat perjuangan yang tumbuh berkembang dan kemudian terus menggelora serta menjiwai seluruh proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di kota ini.

Di kota ini tempat disemayamkannya insinyur Soekarno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, ideolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicetuskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih



yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi.



**Gambar 2.** Peta Wilayah Kota Blitar  
(sumber:<https://petatematikindo.wordpress.com/2015/03/07/administrasi-kota-blitar/>)

Masyarakat kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno yang *nationalistic-patriotic*. Pemerintah Kota Blitar sadar akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikobarkan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan ke depan. Tidak heran kalau akronim PATRIA dipilih sebagai semboyan. Kata PATRIA ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada Jaman Penjajahan Jepang, serta dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu, kata PATRIA memang sengaja dipilih karena didalamnya mengandung makna "Cinta tanah air". Sehingga dengan menyebut kata PATRIA orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di kota Blitar melalui roh perjuangannya masing-masing.

Kota Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari permukaan air laut, pada koordinat 112° 14' - 112° 28' Bujur Timur dan 8° 2' - 8° 10' Lintang Selatan, memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata 24° C - 34° C karena Kota Blitar berada di kaki Gunung Kelud dan dengan jarak 160 Km arah tenggara dari Ibukota Propinsi Surabaya.

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Wilayah Kota Blitar dikelilingi oleh Kabupaten Blitar dengan batas di Sebelah Utara yaitu Kecamatan Garum dan Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar, di Sebelah Timur ada Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, dan di Sebelah Selatan yaitu Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro

Kabupaten Blitar, serta di Sebelah Barat merupakan Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Dilihat dari kedudukan dan letak geografisnya, Kota Blitar tidak memiliki sumber daya alam yang berarti, karena seluruh wilayahnya adalah wilayah perkotaan, yang berupa pemukiman, perdagangan, layanan publik, sawah pertanian, kebun campuran dan pekarangan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi Kota Blitar mengandalkan Potensi diluar sumber daya alam, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

Adapun kesenian Pencak *Dor* atau tarung bebas merupakan sebuah kesenian tradisional rakyat di kabupaten Blitar. Selanjutnya menjadi satu seni tradisi yang dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat. Pencak *Dora tau* tarung bebas berkembang pesat di wilayah Jawa Timur khususnya kabupaten Blitar. Kehadirannya masih sangat diminati sebagai sarana hiburan. Unsur musik yang ada pada pertunjukan tarung bebas pun sangat kental dengan suasana magis yang dimaksud untuk menghibur masyarakat yang menonton. Kesenian Pencak *Dor* merupakan kesenian tradisi yang bersifat komunal sehingga membutuhkan banyak orang atau melibatkan banyak pihak untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. (Wawancara, bapak Sudarmaji, 29 Desember 2019) dalam rangkaian acara Kirab Pemuda Nusantara 2017.<sup>20</sup> Imam mengatakan bahwasanya ini bukan hanya sekedar olahraga, melainkan adalah *sport tourism* atau pariwisata olahraga yang kini sedang diagungkan.

---

<sup>20</sup> diakses dari <http://www.kemenpora.go.id/index/preview/berita/12017>, pada tanggal 13 April 2020 pukul 20:04

Selain dukungan dari pemerintah, faktor lain yang mempengaruhi seni Tarung bebas menjadi berkembang terus-menerus antara lain peran paguyuban-paguyuban seni pencak sebagai penyedia informasi mengenai Pencak *Dor* membuat akun-akun media sosial yang digunakan untuk media promosi sekaligus wadah bagi orang-orang yang berminat terhadap Pencak *Dor*.

Masyarakat dalam perkembangan seni tarung bebas menjadi poin paling penting. Sambutan yang baik dan gotong royong masyarakat pada saat pertunjukan dilaksanakan menjadi nilai tambahan berkembangnya kesenian tersebut. Disisi lain, adanya pertunjukan tarung bebas dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar dengan berdagang di area sekitar pertunjukan berlangsung. Serta, kota tempat diselenggarakannya pertunjukan tarung bebas akan menjadi *spotlight* bagi dunia. Menjadikan banyak wisatawan yang datang berdampak baik dalam sektor perekonomian, sosial, maupun lingkungan.

## **B. Proses Terbentuknya Musik *Genggong* pada Paguyuban Jaran**

### **Kepang Krido Budhoyo**

Pertama kali musik *Genggong* di kota Blitar diolah atau dipelopori oleh Bapak Sudarmaji (78 Tahun) atau orang biasanya mengenalnya dengan nama Mbah Sud yang bertempat tinggal di Desa Kerenceng Rt 5 Rw 1 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar 20, September, 1946 yang mana beliau merupakan ketua Paguyuban Jaran Kepang Krido Budhoyo, pada saat itu tengah diadakan acara tarung bebas untuk merayakan hari ulang tahun paguyuban jaranan tersebut. Selain menjadi guru tari Jaranan beliau



juga sebagai pengrajin *gamelan* satu-satunya yang ada di Desa Kerenceng, Beliau menekuni tari Jaranan dari umur 12 tahun hingga bisa mendirikan sendiri paguyuban yang bernama Paguyuban Jaranan Kridho Budhoyo dimana di dalam bahasa indonesia artinya Melestarikan Budaya.

Paguyuban Jaran Kepang Krido Budhoyo terbentuk pada tahun 2012 dan Bapak Sudarmaji yang menjadi pendiri sekaligus ketua paguyuban tersebut. Dengan beranggotakan sekitar 15-20 orang remaja desa yang awal mula pembentukannya untuk pelestarian budaya atau kesenian daerah khususnya Jaranan di desa Kerenceng Blitar. Sampai saat ini perkembangan kualitas dari anak didik Bapak Sudarmaji sudah dalam tahap yang *mumpuni* sehingga sering berpartisipasi dalam acara-acara desa. Kehadiran paguyuban Krido Budhoyo memberikan dampak positif terhadap perkembangan seni kebudayaan di daerah Blitar.



**Gambar 3.** Bapak Sudarmaji Ketua Paguyuban Kridho Budhoyo  
(Foto:Agung Ahmad Setiawan,2019)



Dalam rangka merayakan hari jadi Paguyuban Kridho Budhoyo yang ke 6 tahun Bapak Darmaji menyelenggarakan acara Tarung Bebas yang diselenggarakan di lapangan Sumber Wungu yang terletak di Desa Sumber Wungu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar pada tahun 2018. Desa ini terletak di sebelah Barat Desa Kerenceng dan acara tersebut dihadiri oleh para ketua paguyuban jaranan yang ada di Kota Blitar. Dalam acara tersebut Bapak Darmaji ingin menyajikan pertunjukan Tarung Bebas atau yang dikenal dengan sebutan pencak *Dor* yang biasanya diiringi dengan musik *hadrah* beliau ganti dengan iringan musik *gamelan*, sehingga dari kejauhan terdengar seperti pertunjukan jaranan. Tujuan beliau mengganti iringan musik Tarung bebas dengan *gamelan* adalah sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa khususnya di kota Blitar, beliau juga berpendapat bahwa musik *gamelan* yang dibawakan pada acara Tarung Bebas tersebut juga sebagai cara untuk memotifasi para petarung bebas yang sedang bertarung di atas ring, juga sebagai hiburan bagi para penonton yang menyaksikan pertunjukan Tarung Bebas.

Dari situlah Musik *Genggong* muncul namun, Bapak darmaji tidak mengetahui awal mula siapa yang pertama kali menyebut iringan *gamelan* di acara Tarung bebas tersebut dengan nama musik *Genggong*. Nama *Genggong* muncul setelah beberapa kali sajian Tarung Bebas sering diiringi dengan musik *gamelan*, yang beliau tau bahwa *Genggong* berasal dari suara instrumen *gamelan* yaitu *kempul* dan *gong* yang berbunyi *geng* dan *gong*.

Musik *Genggong* mulai muncul di berbagai acara Tarung Bebas yang ada di Jawa Timur khususnya di Kota Blitar hingga saat ini, namun

terkadang juga disuguhi dengan tarian Jaranan terlebih dahulu sebagai pembuka acara Tarung Bebas. Bapak Sudarmaji juga berpesan mungkin kelak beliau juga menyajikan musik *angklung* sebagai pengiring pertunjukan Tarung bebas dimana kota Blitar juga terkenal dengan kualitas pohon bambunya.

Menurut Bapak Sudarmaji saat pertama kali mengiringi acara tarung bebas dengan musik *gamelan*, beliau merasakan atmosfir yang berbeda dimana para petarung biasanya mengantri untuk dipertarungkan di atas ring, berubah menjadi petarung yang berebut untuk lebih dulu dipertarungkan bahkan sempat mengakibatkan Ring ambruk, beliau melihat suasana panggung dan penonton sangat ricuh dan saling berebut tempat hingga seringkali baku hantam antar penonton tak terkendali, mulai dari petarung yang tidak terima antriannya diterobos petarung lain sampai penonton yang saling lempar sandal atau alas kaki.<sup>21</sup>

Untuk membuat suasana menjadi kondusif beliau membuat *guyonan* atau *dagelan* dengan tujuan bernegosiasi kepada penonton agar lebih tenang dan nyaman saat menyaksikan pertunjukan. Sangat sulit untuk menenangkan para penonton dengan sajian musik *gamelan*, sehingga beliau sedikit meniru konsep musik *Dor* yaitu dengan menggunakan *shalawat* khas Jawa yaitu *shalawat* dengan lagu *Lir-ilir* dan Turi-turi putih dengan diiringi musik *Genggong*. Bila hal tersebut belum berhasil untuk mengontrol suasana, maka Bapak Sudarmaji menghentikan musiknya dan memanggil pemuda yang terlibat tawuran untuk naik ke atas ring dengan remaja yang

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan bapak sudarmaji (ketua paguyuban krido budhoyo) pada tanggal 29 Desember 2019

ia ajak tawuran agar dilanjutkan di atas ring sekaligus sebagai efek jera para pelaku tawuran agar tidak ditiru oleh para penonton lain.



**Gambar 4.** Para petarung yang tidak antri sehingga terjadi kerusakan panggung  
(sumber:Youtube,2019)

Pada saat acara tarung bebas yang biasanya diiringi menggunakan musik *hadrah* atau musik *Dor* para penonton biasanya terlihat lebih tertib dan terkadang masih ada yang menggunakan baju busana muslim, namun saat pertunjukan tarung bebas diiringi dengan musik *Genggong* suasana seakan menjadi menegangkan bahkan tidak jarang para penonton dan para petarung yang hadir sudah lebih dulu mengonsumsi alkohol atau minuman keras yang memabukkan sehingga tak jarang banyak penonton yang berkelahi karna tidak terima dengan aksi saling senggol antar penonton dan petarung di bawah ring.

Musik *Genggong* sangat berfungsi sebagai pembawa suasana dan emosi para petarung bebas dan penonton pertunjukan, dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan seperti memicu para petarung yang lebih *bringas*

saat di atas ring hingga penonton yang berani berbuat onar berujung suasana ricuh yang tidak dapat dihindari. Peran musik *Genggong* juga sangat diperlukan untuk meredam emosional para petarung bebas dan para penonton pertunjukan, membuat suasana kondusif pada suatu acara yang penuh gengsi dan emosional dan diiringi musik *gamelan* yang dapat memicu adrenalin sangatlah tidak mudah, ketika musik *Genggong* dibunyikan seketika itu penonton berlari merapat di sekitaran ring sehingga suasana akan berubah menjadi sensitif dan rawan akan kericuhan.

Namun disitulah letak menariknya sajian musik *Genggong* bagi kalangan pemuda pecinta olahraga adrenalin. Saat musik *Genggong* dimainkan dengan lagu Jawa seringkali mereka berjoget hingga memicu aksi saling senggol antar penonton yang berujung keributan. Semakin musik bertempo keras akan semakin banyak penonton dan para petarung bebas yang bersifat anarkis, seperti menaiki ring dengan berebutan karna tidak sabar ingin bertarung dan para penonton yang saling dorong demi ingin berada paling dekat dengan ring. Bahkan saat musik ini dimainkan para keamanan pertunjukan tidak dapat berbuat banyak selain bernegosiasi dengan penyaji musik *Genggong* agar dapat membuat suasana menjadi kondusif, para keamanan hanya mampu menolong para korban kericuhan dan para petarung yang memerlukan pertolongan medis, kendati demikian musik *Genggong* tetap menjadi musik yang paling diminati sebagai pengiring acara tarung bebas.





**Gambar 5.** Sikap brutal setelah mendengar musik *Genggong*, korban tetap diserang walau kondisi sudah tidak berdaya (sumber: Youtube, 2019)

### C. Perkembangan Seni Bela Diri Pencak *Dor*

#### 1. Sejarah Pencak *Dor*

Seni bela diri pencak *Dor* berakar dari Jawa Timur tepatnya dari Pondok pesantren Lirboyo di Kediri, sang inisiatornya adalah KH. Mahrus pada tahun 1942, pada awalnya pencak *Dor* merupakan pencak murni dan mengedepankan seni gerakan serta menjadi ajang silaturahmi antar pendekar. Namun, kekhasan pencak *Dor* turut berubah tatkala periode bergantinya ketua umum. Bagi masyarakat Kediri, Blitar dan sebagian daerah Jawa Timur tentu tidak asing dengan tradisi yang satu ini. Tradisi yang banyak dilakukan di lingkungan pesantren ini merupakan tradisi turun temurun yang ada dikalangan santri sebagai bentuk uji bela diri.

Pada tahun 1960 seni bela diri itu diketuai oleh KH Maksud Jauhari, sejak itu pencak *Dor* mulai dikenal oleh khalayak, namun meninggalkan



seni murni dan lebih kearah silat untuk menyerang dan mengalahkan lawan serta tidak ada aturan baku. Di lain sisi, menjadi jembatan warga yang sering terlibat tawuran untuk menyalurkan hasrat untuk bertarung dengan benar. Kemudian, di era KH. Zainal Abidin sejak 1985 Pencak *Dor* mulai diikuti banyak kalangan masyarakat, konsepnya tarung bebas menggabungkan berbagai macam teknik bela diri dan terkesan keras. Di lain sisi aturan sudah lebih tegas dengan melibatkan wasit.

Meski Pencak *Dor* sudah jadi tontonan sejak tahun 1960-an, namun sejatinya budaya tarung ini sudah tumbuh di lingkungan pondok pesantren sejak Karesidenan Kediri di jaman penjajahan. Awalnya, Pencak *Dor* adalah momentum untuk menyelesaikan perselisihan antarsantri.

Pada saat ini penyelenggaraan Pencak *Dor* sudah mulai ke luar area Pondok Pesantren Lirboyo. Jadi Pencak *Dor* kadang kala digelar di pondok pesantren lain di Kediri yang masih memiliki hubungan erat dengan Pondok Pesantren Lirboyo. Semakin lama pagelaran ini semakin populer di kalangan masyarakat Jawa Timur yaitu Nganjuk, Blitar, Probolinggo, Tulungagung, Ponorogo, dan Bojonegoro.

Eksistensi Pencak *Dor* dari tahun 2004 semakin baik. Pemerintah juga ikut berkontribusi di dalamnya dan mendukung adanya Pencak *Dor* ini dengan bantuan sumbangan dana untuk acara, pengawalan acara, serta mengakuinya secara lisan sebagai seni budaya daerah. Meskipun tidak dinyatakan secara tulisan, namun pemerintah dan masyarakat telah mengakuinya.

Frekuensi penyelenggaraan Pencak *Dor* sejak tahun 2004 ini semakin besar. Acara pondok pesantren, peringatan hari besar Islam, peringatan

hari besar nasional, bahkan permintaan penyelenggaraan oleh berbagai pihak kian banyak sehingga tidak heran jika hampir tiap bulan Pencak *Dor* diselenggarakan. Semakin lama Pencak *Dor* semakin familiar karena media cetak maupun media elektronik semakin gencar meliputnya. Hal tersebut menjadikan nama Pencak *Dor* semakin besar di masyarakat.

## **2. Pagelaran Pencak *Dor***

Pencak *Dor* seringkali digelar pada malam hari setelah Isya' atau sekitar pukul 20:00 malam namun pernah juga diadakan siang hari. Lama pagelaran antara 5-6 jam tergantung jumlah peserta yang ikut. Peserta yang mengikuti Pencak *Dor* ada yang atlet pencak silat dari perguruan lain maupun masyarakat umum karena tarung bebas ini merupakan ajang kejujuran yang tidak melihat aliran namun kemampuan individu tiap pesilat itu sendiri.

Meski konsepnya tarung bebas, namun keselamatan tetaplah nomor satu. Salah satunya untuk menjaga keselamatan dan keamanan para peserta, setiap pertandingan dikawal dua orang wasit yang bertugas untuk meleraikan mereka yang bertanding jika kondisi tak memungkinkan untuk dilanjutkan pertarungan dan juga melihat kondisi petarung apakah masih layak melanjutkan pertarungan.

Sebelum acara dimulai, ada sesi pembukaan yang berisi sambutan dari penyelenggara dan dari pihak yang bekerjasama dalam penyelenggaraan tarung bebas ini. Setelah acara sambutan, akan ada doa pembuka dari pimpinan penyelenggara. Kemudian dilanjutkan dengan lantunan sholawat yang diiringi musik *hadrah* yang menjadi khas dari pagelaran ini. Sholawat dengan musik *hadrah* atau iringan *jiDor* yang

dilantunkan menandakan pertarungan akan segera dimulai. *JiDor* adalah beduk kecil menyerupai *kendang* yang dipukul kanan dan kiri serta menjadi salah satu alat musik yang mengiringi shalawat. Asal-usul nama Pencak *Dor* berasal dari suara *jiDor* tersebut.

Pertandingan pencak *Dor* dilakukan di atas sebuah arena khusus berukuran sekitar 10 x 4 meter yang menyerupai ring tinju, namun bedanya dalam pencak *Dor* ini yang menjadi pembatas tepi dan arena adalah rakitan batang bambu. Meski sederhana namun mampu menahan beban dari petarung di atasnya, bahkan menahan bantingan-bantingan petarung. Selain itu, saat pertandingan berlangsung juga diiringi dengan musik gamelan.

Untuk atribut lain yang digunakan pada Pencak *Dor* bersifat kesepakatan, dalam pencak *Dor* kali ini tidak menentukan atribut khususnya dipakai, peserta hanya menggunakan kaus dan celana yang nyaman dipakai atau pakaian ala pesilat pada umumnya dilengkapi pula dengan alat pengaman ketika pertandingan seperti ada yang memakai balutan kain di telapak tangan maupun pelindung gigi namun hal ini tidak diwajibkan dalam pertarungan kali ini karena sifatnya tradisional bukan professional.

Selalu tersedia janur kuning berisi mantra-mantra yang menghiasi bagian atas Ring pertarungan sebagai penolak balak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jamur kuning yang sudah diberi mantra tersebut juga bertujuan untuk menghilangkan aura negative dari peserta yang menggunakan jimat ataupun gendam agar pertarungan berjalan adil dan seimbang.

Selesai bertarung biasanya para petarung akan diberikan kupon yang dapat ditukarkan dengan makanan atau bingkisan yang bisa dibawa pulang, tidak lupa disediakan minuman jamu Beras kencur sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan luka ataupun memar sehabis melakukan pertarungan. Untuk para petarung yang mengalami luka serius hingga harus dibawa ke rumah sakit maka biaya perawatannya akan ditanggung oleh panitia penyelenggara cara tarung bebas dengan jumlah sesuai kesepakatan para pengurus acara tak terkecuali bagi para panitia pengurus itu sendiri.

Sebelum acara berakhir biasanya ketua acara akan membagikan informasi tentang jumlah uang yang didapat melalui uang parkir dan sewa tempat pedagang yang didapat dalam acara tarung bebas waktu itu juga, biasanya dana tersebut akan digunakan untuk pembangunan masjid, , diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan dan untuk biaya para petarung yang dirawat di rumah sakit. Setelah itu ditutup dengan bacaan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak ustad setempat.

#### **D. Musik Genggong Sebagai Pengiring Pencak Dor**

Dari tahun 1960-2017 Pencak *Dor* mengalami perkembangan dan perubahan pada beberapa komponen. Pada pagelarannya yang awalnya hanya berupa pertarungan bebas, kini diberi iringan shalawat di sepanjang pagelaran. Musik iringan dalam pencak *Dor* khususnya di kota Blitar pada umumnya menggunakan sajian musik *Hadrah*, namun ketika musik *Hadrah*

ini disajikan pada acara pencak *Dor* maka musik ini berganti nama menjadi musik *Dor*.

Susunan musik *Dor* menggunakan peralatan musik yang sama dengan musik *Hadrah* yaitu *bedug*, *rebana*, *jiDor*, *calti* (*jimbe arab*) serta di dalamnya terdapat shalawat yang dinyanyikan oleh para santri pondok pesantren seperti lagu *tombo ati* (taubat hati), *turi putih* (pohon turi putih), *lir-ilir*, shalawat nabi dan lagu shalawat lainnya.

Musik *Genggong* tergolong jenis instrumen baru di kota Blitar, musik ini muncul setelah musik *Hadrah* dilantunkan dalam acara pencak *Dor* yang sering disebut dengan musik *Dor*. Musik *Dor* mulai digeser aksistensinya oleh Musik *Genggong* dan musik ini dianggap sebagai pengganti musik *Dor*. Musik *Genggong* muncul dengan menggunakan instrumen gamelan seperti *gong*, *kempul*, *bonang*, *kendang*, *ketuk* dan *slompret*, penyajian musik ini juga dilakukan oleh para sinden yang menyanyikan lagu Jawa campursari dan pantun yang dibuat sendiri dimana didalamnya berisi kata-kata lucu dengan menggunakan *tembang jawa* yang biasanya disebut dengan *tembang macapat*.

Musik *Genggong* mulai diperkenal oleh masyarakat Blitar setelah munculnya ide-ide baru kesenian Blitar dimana gamelan juga sebagai ciri khas masyarakat Blitar dimana kota patriot ini juga terkenal dengan kesenian Jaranannya. Masyarakat pencinta seni atau seniman di Kota Blitar berinisatif memasukan sajian gamelan pada pertunjukan pencak *Dor* bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Jawa khususnya di Kota Blitar Jawa Timur.



Dengan di dukung oleh dewan kesenian kota Blitar musik ini diakui sebagai kesenian baru yang menjadikan ciri khas baru di dalam pagelaran tarung bebas dimana kota lain masih menggunakan julukan Pencak *Dor*, sedangkan di Blitar sudah berkembang menjadi Tarung *Genggong*. Namun bukan berarti setiap pagelaran Tarung Bebas harus menggunakan musik *Genggong*, sebagian pondok pesantren di kota Blitar masih menggunakan musik *Hadrah* atau musik *Dor* untuk mengiringi sajian Tarung Bebas tersebut. Maka selain musik *shalawat* yang dibawakan menggunakan musik *Dor*, juga terdapat musik *Genggong* yang membawakan serta melestarikan tradisi jawa di kota Blitar.

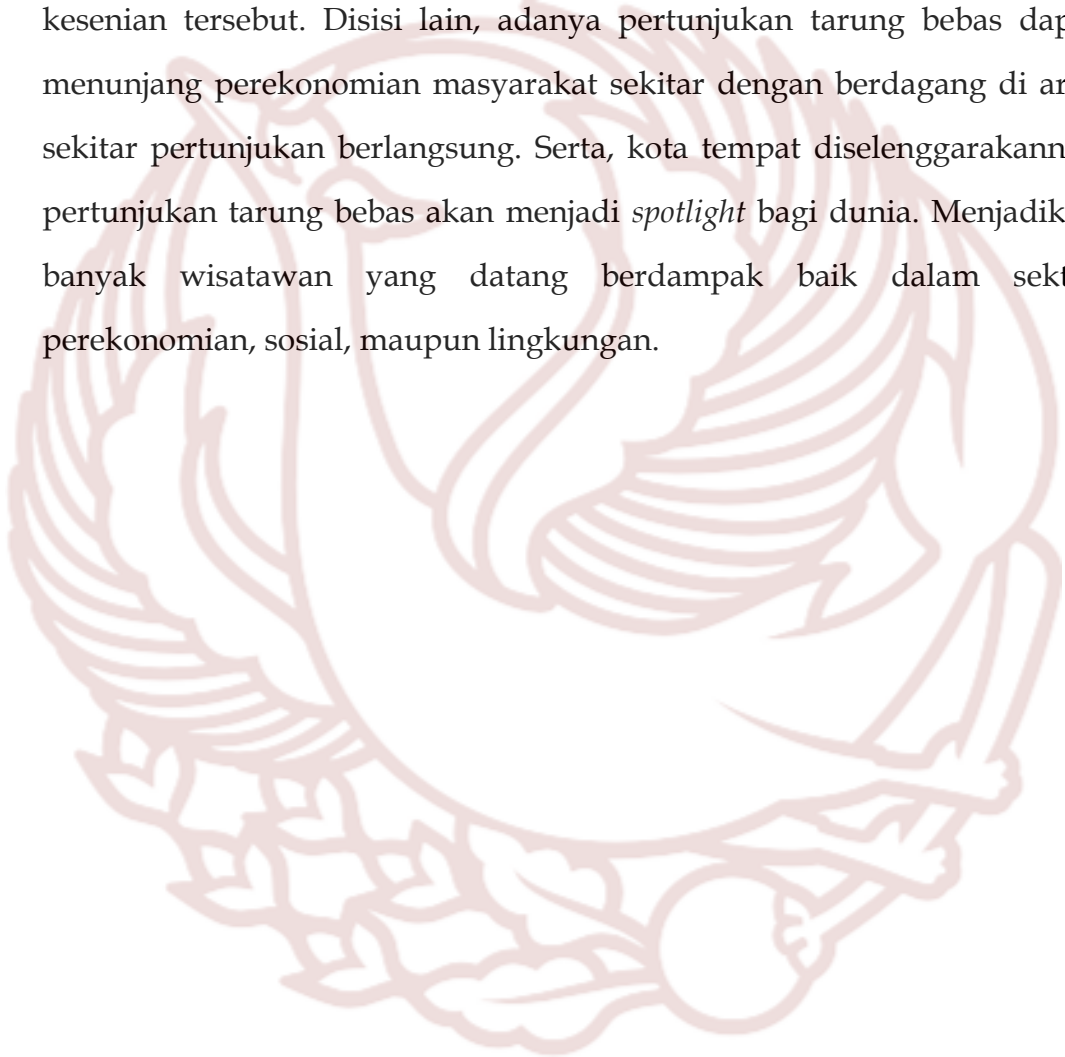
Dukungan lain dari pemerintah ditunjukkan dengan kunjungan yang dilakukan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi, yang menghadiri secara langsung pagelaran Pencak *Dor* di kota Blitar pada hari Kamis malam tanggal 07 Desember 2017. dalam rangkaian acara Kirab Pemuda Nusantara 2017.<sup>22</sup> Imam mengatakan bahwasanya ini bukan hanya sekedar olahraga, melainkan adalah *sport tourism* atau pariwisata olahraga yang kini sedang diagungkan.

Selain dukungan dari pemerintah, faktor lain yang mempengaruhi seni Tarung bebas menjadi berkembang terus-menerus antara lain peran paguyuban-paguyuban seni pencak sebagai penyedia informasi mengenai Pencak *Dor* membuat akun-akun media sosial yang digunakan untuk media promosi sekaligus wadah bagi orang-orang yang berminat terhadap Pencak *Dor*.

---

<sup>22</sup> diakses dari <http://www.kemendpora.go.id/index/preview/berita/12017>, pada tanggal 13 April 2020 pukul 20:04

Masyarakat dalam perkembangan seni tarung bebas menjadi poin paling penting. Sambutan yang baik dan gotong royong masyarakat pada saat pertunjukan dilaksanakan menjadi nilai tambahan berkembangnya kesenian tersebut. Disisi lain, adanya pertunjukan tarung bebas dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar dengan berdagang di area sekitar pertunjukan berlangsung. Serta, kota tempat diselenggarakannya pertunjukan tarung bebas akan menjadi *spotlight* bagi dunia. Menjadikan banyak wisatawan yang datang berdampak baik dalam sektor perekonomian, sosial, maupun lingkungan.



## BAB IV

### BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN MUSIK *GENGGONG*

#### A. Bentuk Sajian

Bentuk sajian merupakan unsur utama dalam sebuah pertunjukan seni khususnya seni rakyat atau seni tradisional. Bentuk merupakan gambaran suatu karya secara utuh yang tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Hal ini sesuai dengan teori bentuk pertunjukan yang dituliskan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari”, mengatakan bahwa:

Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak tari, desain lantai atau floor desain, desain atas atau air desain, desain musik, desain dramatic, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, property tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara. Sudah barang tentu pengetahuan semacam ini hanya diperlukan untuk jenis komposisi tari pertunjukan atau tontonan atau teatrikal (1976:21)

Teori yang dikemukakan oleh Soedarsono sangat masuk akal jika dihubungkan dengan Seni Tarung bebas. Pada pertunjukan Seni Tarung Bebas *Genggong*, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, seperti; pelaku seni, gerak tari, musik, tata rias dan busana, properti, waktu dan tempat petunjukan.

Pendeskripsian mengenai bentuk sajian Seni Tarung Bebas *Genggong* dibawah ini merupakan pendeskripsian yang dipentaskan pada tanggal 7 Oktober 2018 di lapangan Desa Sumber Wungu, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Nama Kelompok yang menjadi objek penelitian adalah Kelompok Seni Kridho Budhoyo pimpinan Sudarmaji.

Kehadiran Kelompok Seni Kridho Budhoyo memberikan dampak positif terhadap perkembangan Seni Tarung bebas di Kabupaten Blitar. Kelompok Seni Kridho Budhoyo merupakan sebuah Kelompok Seni *Jaranan* yang terbentuk pada tahun 2012 melalui perkumpulan remaja penggemar Seni *Jaranan* yang ada di Desa Kerenceng. (Wawancara, Sudarmaji, 29 Desember 2019)

Kelompok Kridho Budhoyo memiliki perbedaan dengan Kelompok Seni *Jaranan* yang lainnya. Kelompok ini sering menjadi pengiring musik serta pembuka bagi acara-acara tarung bebas yang digelar oleh masyarakat Blitar.

Untuk membentuk pertunjukan yang profesional, Kelompok Kridho Budhoyo membentuk kordinator pada setiap bagian pertunjukannya, sehingga setiap bagian yang akan ditampilkan dapat dikordinasikan dengan baik. Beberapa bagian tersebut dibagi menjadi empat yakni bagian musik, tari, dan penataan panggung.

Pertama, bagian kordinator musik memiliki tugas untuk menggarap dan menciptakan hal-hal baru pada aspek musikal Seni *Jaranan* sehingga musik yang ditampilkan tidak monoton. Bagian tersebut dikoordinasikan langsung oleh bapak Sudarmaji sebagai pimpinan kesenian Kridho Budhoyo.

Kedua, bagian tari, memiliki tugas untuk mengkoordinasi variasi atau susunan tarian dan pola lantai yang akan ditampilkan. Pada bagian tari terdapat beberapa macam kordinator. Kordinator tari biasanya memiliki kemampuan spiritual karena memiliki tugas tambahan sebagai pengontrol penari yang mengalami *trance* atau kesurupan.

Ketiga, penanggungjawab penataan panggung memiliki tugas untuk mengkoordinasi dan mengatur tata letak pertunjukan yang meliputi batas wilayah penari, pemusik, penonton dan segala macam properti pertunjukan seperti petasan, banner, panggung untuk pemusik, sound system, dan peralatan atraksi. (Wawancara, Sudarmaji, 29 Desember 2019)

Ketiga koordinator tersebut membuat pertunjukan Seni Tarung Bebas yang ditampilkan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo menjadi terstruktur dengan baik. Berikut akan dijelaskan beberapa urutan sajian yang terbentuk meliputi unsur-unsur yang terkait dan membentuk suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan pada masyarakat atau penonton.

## **B. Struktur pertunjukan**

Urutan sajian merupakan bagian-bagian yang menyusun suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan kepada penonton, dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton. Pengertian struktur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dibagi atas lima arti, antara lain:

1. Cara sesuatu disusun atau dibangun (susunan dan bangunan).
2. Disusun dengan pola tertentu.
3. Pengaturan unsur atau bagian suatu benda.
4. Ketentuan unsur-unsur dari suatu benda.



##### 5. Pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis.

Pertunjukan yang ditampilkan oleh Kelompok Paguyuban Kridho Budhoyo memiliki beberapa segmen yang terbagi atas empat bagian pertunjukan, yaitu:

#### 1. Pembuka

Pada bagian pembuka Kelompok Seni Kridho Budhoyo seluruh pemain musik, sinden dan pembawa acara berkumpul di panggung musik untuk menampilkan beberapa gending, antara lain adalah gending *shalawat* dan gending *campursari* seperti: *bismillah*, *shalawat badar*, *pepeling*, *tembang kangen* dan lain-lain. Bagian ini merupakan fase dimana Kelompok Seni Kridho Budhoyo memulai pertunjukan dan berusaha menarik perhatian penonton agar segera merapat ke area pertunjukan. Bagian pembukaan juga ditampilkan sebagai proses untuk permohonan doa kepada sang pencipta agar diberikan kelancaran dalam pertunjukan Seni Tarung Bebas yang dibawakan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo. Berikut adalah urutan gending yang ditampilkan (Wawancara, Badrus Setiawan, 29 Desember 2019).

##### a. Lagu Campursari

Pertama, Lagu yang dilantunkan adalah jenis lagu campursari seperti *Pepeling*, *Tembang Kangen* dan *Sambel Kemangi*. Lagu Campursari pada awalnya hanya digunakan sebagai pengisi kekosongan dalam pertunjukan Seni Tarung bebas. Namun lambat laun lantunan lagu campursari dijadikan sebagai salah satu upaya dari oleh Kelompok

Kridho Budhoyo untuk menarik perhatian penonton agar segera merapat ke area pementasan Seni Tarung Bebas.

Selain itu, lagu-lagu campursari juga digunakan untuk memenuhi permintaan masyarakat sehingga lagu campursari yang bersifat hiburan seperti lagu pepeling, sambel kemangi dan tembang kangen selalu ditampilkan pada beberapa bagian pertunjukan Seni Tarung bebas. Iringan musik yang digunakan pada saat melantunkan lagu campursari yaitu musik pegonan yang dikombinasikan dengan beberapa instrumen musik modern seperti bass, keyboard dan drum (Wawancara, Badrus Setiawan, 29 Desember 2019)

b. Gending *Shalawat*

Jenis gending kedua yang biasa dimainkan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo adalah gending-gending *Shalawat*, seperti *Shalawat Bismillah*, *As-Sa'adah* dan *Tombo Ati*. Gending *Shalawat* ditampilkan sebagai wujud permohonan atau doa kepada yang maha kuasa agar diberi kelancaran dalam pertunjukannya. Menurut cerita Sudarmaji, dulunya Seni Tarung Bebas digunakan sebagai media dakwah ajaran Islam sehingga Kelompok Seni Kridho Budhoyo menampilkan *Shalawat* dalam Seni Tarung bebas dengan tujuan berkesenian sekaligus berdakwah tentang ajaran Islam (Wawancara, Sudarmaji, 29 Desember 2019).

Musik yang digunakan untuk mengiringi gending *shalawat* menggunakan jenis musik pencak yang dimainkan

oleh beberapa instrumen, yakni adalah *Kendhang Pencak Lanang* dan *Wadon, kecrek*, dan *Jidhor* (Wawancara, Sudarmaji, 29 Desember 2019).

## 2. Bagian Awal

Bagian awal yang dipentaskan pada pertunjukan Seni Tarung bebas Krido Budhoyo terbagi menjadi dua segmen, yaitu pengenalan kelompok-kelompok Seni Pencak Silat yang hadir dan dilanjut dengan tarian *Jaranan*. Pada bagian ini, petasan mulai dinyalakan untuk menandakan jika pertunjukan Seni Tarung bebas Kridho Budhoyo telah dimulai.

Tarian *Jaranan* yang dimainkan oleh Kelompok Kridho Budhoyo dilakukan oleh remaja-remaja anggota kelompok dengan diiringi *gending* campursari. Setelah tarian selesai, disusul dengan pembukaan tarung bebas yang dipimpin oleh wasit di arena ring. Pada bagian ini musik yang digunakan untuk mengiringi tarung bebas adalah musik *Genggong* yang dimainkan oleh instrumen *kendhang* pencak *lanang Wadon, bonang* dan *kecer*. Pertunjukan ini diawali oleh pukulan *kendhang*. Tabuhan *kendhang* tersebut menunjukkan tarung bebas akan segera dimulai.

## 3. Bagian Tengah

Pada bagian tengah, pemusik *Genggong* akan memainkan *gamelan* dengan iringan *shalawat*. Bagian ini dimainkan apabila kondisi penonton dan para petarung sudah memenuhi arena pertunjukan. Musik ini bertujuan untuk menjaga situasi agar tetap kondusif terkontrol. Apabila terjadi keributan antar penonton atau

antar petarung, musik akan dihentikan dan hanya menggunakan vokal *shalawat*. Apabila kondisi penonton masih belum bisa mereda maka ketua kelompok musik *Genggong* bapak Sudarmaji akan memanggil orang-orang yang terlibat kericuhan dengan dibantu panitia acara untuk digelandang menuju ring untuk meneruskan aksinya diatas ring yang tujuannya untuk memberi efek jera dan menjadi peringatan bagi para penonton agar tidak ada lagi kericuhan antar penonton maupun antar petarung.

#### **4. Bagian Akhir**

Bagian akhir pertunjukan tarung bebas merupakan puncak dan inti dari pertunjukan seni tarung bebas. Tahap ini merupakan salah satu segmen pertunjukan yang didominasi oleh para jawara-jawara dari dalam maupun luar kota. Instrumen yang digunakan untuk mengiring bagian akhir pertunjukan tarung bebas adalah *gong*, dan *kethuk kempyang* yang disusul dengan musik *shalawat*. Apabila semua jawara sudah dipertarungkan, biasanya akan ada negosiasi oleh semua pengurus acara dengan tujuan apakah acara pertarungan masih dilanjutkan atau tidak.

#### **5. Penutup**

Bagian penutup pada pertunjukan tarung bebas terjadi dalam waktu yang tidak menentu. Penutupan dibawakan oleh salah seorang MC atau pembawa acara dengan iringan instrument *kethuk kempyang*, MC akan membacakan hasil uang yang diperoleh dari pembayaran parkir kendaraan penonton, sewa tempat pedagang, dan uang yang akan digunakan untuk membantu pengobatan

petarung yang mengalami luka serius sehingga harus mendapatkan perawatan di rumah sakit. Acara akan benar-benar selesai ketika musik *Genggong* berhenti dengan disusul bacaan doa yang dipimpin oleh ustad setempat.

### C. Pelaku Seni Kridho Budhoyo

#### 1. Pemusik

Musik dalam seni tarung bebas berperan untuk membawa suasana dan emosi para petarung. Suatu kelompok seni tarung bebas harus memiliki pemain musik yang memiliki kemampuan yang baik. Kelompok Seni Kridho Budhoyo memiliki beberapa anggota pemusik, berikut adalah nama-nama pemusik beserta alat musik yang dimainkan :

NO	NAMA	ALAT MUSIK
1.	Badrus Setiawan	Kendhang Pencak 1
2.	Henoeh Raju	Kendhang Pencak 2
3.	Ranto	Saron Barung
4.	Zindan Ihsa	Saron Penerus
5.	Resty	Sinden
6.	Hasan Ali	Gong dan Kempul
7.	Rama Nanda Mareza	Slompret
8.	Khafid	Jidhor
9.	Wisnu Saputra	Penyenggak

**Tabel 1.** Daftar nama pemusik dalam Kelompok Seni Kridho Budhoyo tahun 2019



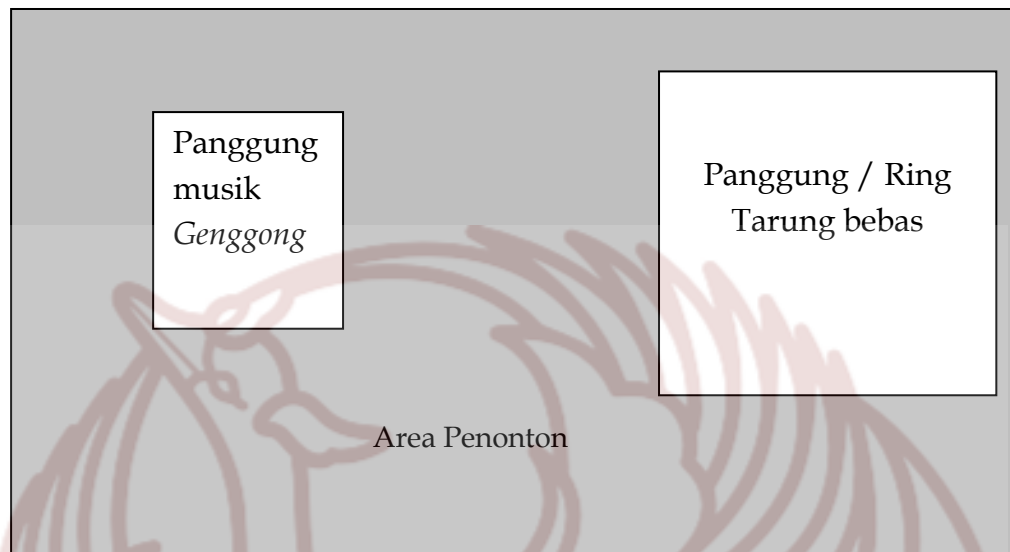
## 2. *Bapa*

*Bapa* merupakan penata konsep dalam pertunjukan Seni *Jaranan* atau lebih sering disebut dengan Sutradara. *Bapa* biasanya memiliki tugas lain dalam pertunjukan Seni *Jaranan* Kridho Budhoyo yakni sebagai *Dhanyangan*, *sesepuh* dan *pamong*. Untuk menjadi seorang *Bapa* dalam pertunjukan, pemain harus memiliki kemampuan spiritual. Hal ini sangat diwajibkan agar dapat mengontrol dan mengatur hal-hal yang sifatnya *ghaib*. Proses untuk menjadi *Bapa* biasanya melakukan ritual khusus dan dilakukan secara bertahap. Kelompok Seni Kridho Budhoyo terdapat dua orang *Bapa* yakni adalah pak Sudarmaji dan Jhe Putra Irawan.

## 3. *Mageri*

Tim *mageri* bertugas untuk membuat pagar perlindungan atau pengamanan guna mengontrol keamanan pemain Seni tarung bebas dan keamanan penonton yang menyaksikan. Kridho Budhoyo membentuk pola *ring* atau *bundaran* dalam menyusun pengaman. Pada pertunjukan Seni tarung bebas terdapat tiga lapisan *ring*. Masing-masing lapisan terdiri dari lima orang.

Keamanan dan perlindungan terhadap pemain dan penonton harus sangat diperhatikan karena dalam pertunjukan Seni tarung bebas situasi lapangan sangat riuh.



**Gambar 6.** Skema tatanan arena tarung bebas

#### **D. Perangkat Musik**


Musik adalah salah satu bidang Seni yang mengolah bunyi dan jeda (hening) sebagai bahan bakunya. Bunyi bukan hanya diolah secara kerangka harmoni dan alur melodi saja, akan tetapi juga tentang pola ritmis, tempo, ekspresi dan jeda atau diam tanpa bunyi. Musik bukan saja komposisi yang selalu utuh disajikan secara mandiri atau disajikan secara khusus untuk kepentingan musik, akan tetapi musik bisa saja dikolaborasikan dengan cabang Seni lainnya seperti teater dan tari.




Kelompok Seni Kridho Budhoyo menggunakan dua jenis musik dalam pertunjukannya yaitu musik pegonan dan musik pencak(*Genggong*). Kedua jenis musik tersebut dimainkan pada pertunjukan yang berbeda.

### 1. Musik *Pegonan*

Musik *pegonan* merupakan iringan musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian *jaranan*, namun dalam musik *pegonan* yang dimainkan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo digunakan untuk mengiringi gending-gending campursari. Musik *pegonan* menggunakan beberapa instrumen musik gamelan pada pertunjukannya. Instrumen gamelan yang digunakan pada musik *pegonan* Kelompok Seni Kridho Budhoyo memiliki laras *slendro* dan *pelog*.

Berikut adalah beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi gending *shalawat*.

No.	Instrumen	Gambar		Keterangan
1.	Saron Barung			Pelog dan Slendro
2.	Saron Penerus			Pelog dan Slendro
3.	Kempul dan Gong			Slendro
4.	Kethuk Kempyang			Satu instrument

5.	Slompret		Satu Instrumen
6.	Kendhang Pencak		Sepasang kendhang pencak
7.	Kendhang Jawa Timuran		Satu Instrumen

**Tabel 2.** Instrumen Yang Digunakan Untuk Memainkan musik *pegonan*.

## 2. Musik Genggong

Musik *Genggong* merupakan jenis iringan musik yang berirama rancak. Semua instrumen musik dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh karena musik ini didominasi oleh instrumen perkusi. Tabuhan pertama *kedhang* mengawali tarung bebas, sebagai tanda mulainya *tarung bebas*. *Kendhang* harus ditabuh sampai akhir pertunjukan. *Kedhang* merupakan instrumen yang disebut dengan *gebyak* karena bertugas membuka permainan musik pencak dan mengatur pola musik pencak.

Instrumen yang digunakan untuk memainkan musik *Genggong* hampir sama seperti musik *Jaranan*. Dimana pada sajian musik *Jaranan* terdapat pola tabuhan pencak yang digunakan untuk

mengiringi tari pertarungan pada pertunjukan *jaranan*, pola ini yang dibawakan oleh musik *Genggong* hanya saja instrumen yang di gunakan tidak sebanyak saat mengiringi pertunjukan *jaranan*. Sehingga musik *Genggong* sangat cocok untuk mengiringi sajian pertunjukan tarung bebas. *Gamelan* pencak pada sajian musik *jaranan* juga di aransemen mulai dari jumlah alat musik, fungsi musik, serta pola pada sajian garapnya, dimana *gamelan* pencak pada *jaranan* biasanya akan dimainkan dari awal sampai akhir pertunjukan, sedangkan pada musik *Genggong* akan dimainkan dengan menggunakan pola sesuai suasana yang ada dalam pertunjukan tarung bebas.

#### **E. Garapan Musik *Genggong* Kelompok Seni Kridho Budhoyo**

Musik *Dor* pertama kali terbentuk di *surau* atau masyarakat biasa menyebutnya dengan pesantren. Di dalam pesantren, ilmu bela diri pencak silat dikembangkan dengan cara membentuk sebuah seni pertunjukan yaitu Pencak *Dor*. Pencak *Dor* mengalami perkembangan dan perubahan pada beberapa komponen. Pada pagelarannya yang awalnya hanya berupa pertarungan bebas, kini diberi iringan shalawat di sepanjang pagelaran. Musik iringan dalam pencak *Dor* khususnya di kota Blitar pada umumnya meggunakan sajian musik *Hadrah*, namun ketika musik *Hadrah* ini disajikan pada acara pencak *Dor* maka musik ini berganti nama menjadi musik *Dor*.

Tarung bebas atau Pencak *Dor* yang terbentuk pada masa tersebut menggunakan beberapa instrumen musik yang cukup sederhana (seadanya), seperti: instrumen rebana dan Jidhor karena pada masa itu alat



musik yang tersedia dalam pesantren tersebut hanyalah rebana dan Jidhor. Sehingga pola musik yang dimainkan dibentuk melalui instrumen rebana dan Jidhor. Perlengkapan alat musik yang berjenis perkusi tersebut membuat Tarung bebas berirama rampak dan cepat yang disebut dengan musik pencak. Musik pencak semakin berkembang dengan perubahan instrumen rebana menjadi *kendhang pencak lanang* dan *Wadon* sehingga pola yang dihasilkan lebih bervariasi. Hal ini menjadikan musik pencak dalam pertunjukan Tarung bebas dianggap sangat penting oleh masyarakat maupun pelaku Pencak *Dor*. Historis tersebut sudah tertanam dan menjadi budaya dalam setiap Kelompok Seni tarung bebas yang saat ini masih berkembang.

Demikian pula dengan pertunjukan seni tarung bebas yang digarap oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo. Mereka menggarap musik pencak dalam pertunjukan Seni tarung bebas. Pola permainan yang ditampilkan disebut dengan pola tabuhan *Genggong*. Musik *Genggong* yang ditampilkan menjadikan ciri khas untuk Kelompok Seni Kridho Budhoyo saat mengiringi pertunjukan tarung bebas.

Struktur musik pada bagian akhir yang terdapat pada pertunjukan Seni Tarung bebas yang diiringi oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo yang diteruskan dengan lagu *shalawatan* yang menggunakan bahasa Jawa yakni lagu Lir-ilir, Turi putih, Tombo ati. Selanjutnya akan disusul dengan lagu *shalatullah salamullah* sebagai tanda bahwa pertunjukan Tarung Bebas benar-benar telah usai.

Berikut perkiraan notasi musik yang digunakan oleh Paguyuban Kridho Budhoyo:

*Kendhang Wadon*                       $\overline{\circ d} \ d \ \overline{\circ d} \ (d)$

*Kendhang Lanang*                       $\overline{.t} \ \overline{.t} \ \overline{.t} \ (.)$

*Jidhor*                                       $\cdot \ \cdot \ \cdot \ (d)$

Lagu *shalawat* khususnya lagu shalatullah salamullah dipilih sebagai lagu penutup adalah sebagai pesan bahwa acara pertarungan tersebut hanya pertarungan persahabatan. lagu shalawat shalatullah salamullah biasanya dinyanyikan setelah acara pengajian selesai, hal ini yang ingin di sampaikan kepada penonoton maupun para petarung bahwa acara tersebut tidak jauh berbeda dengan acara pengajian bahwa semua yang hadir adalah para *jemaah* yang harus tetap meningkatkan solidaritas persahabatan antar umat beragama dan sebagai doa ucapan terimakasih atas nikmat yang telah Allah berikan, serta memohon anugrah dan berkah, memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat agar selalu dalam perlindungannya.



**Gambar 8.** Reaksi petarung saat diiringi musik *Genggong* dengan lagu *shalawatan* (Foto:<http://www.indogamers.com/system/upload/media/pictures/5153e8d3641a31364453587pencak-Dor-1.jpg>, diakses pada tanggal 12 april 2020)

## F. Pengaruh Musik *Genggong*

Secara harfiah, pengaruh musik *Genggong* terhadap pendengar dimana musik akan mempengaruhi pendengar sehingga akan terpaku terhadap pola bunyi dan ketukan yang membentuk sikap dan emosional dalam keadaan sadar maupun tidak sadar.

1. Menurut Andrew Neher, terjadinya peristiwa *trance* disebabkan oleh bunyi musik. Di dalam artikelnya berjudul "A Physiological Explanation of Annusual Behavior in Ceremonies Involving Drums" (1991), ia berpendapat bahwa musik dapat merangsang sistem saraf manusia yang mengakibatkan *trance* yang dikenal dengan teori

“Auditory Driving” (Rouget, 1985; 147-175). Musik diyakini dapat merangsang terjadinya *trance* yaitu ritem dari *drum* pada kecepatan MM 220-720. Rouget (1985-315) mengatakan bahwa musik berfungsi sebagai alat mensosialisasikan *trance*.

2. Menurut Kartomi (1973;116) mengatakan bahwa terjadinya peristiwa dalam musik *Genggong* selalu didukung oleh bunyi musik yang selalu mempunyai metrum yang regular, pengulangan secara ritmis dan melodis, dan pengulangan formula melodi. Adapula pendapat ilmuwan yang mengatakan bahwa “hipnotic trance” akan terjadi jika didukung oleh: (1) pengulangan ritmis dan suatu phenomena neuropsikologis yang disebut “adaptasi inderawi” (sensory adaptation) (Kubie dan Margolin, 1965;221-222), (2) konteks dan penggarapan (Orne, 1965;94).

Bunyi yang ditimbulkan oleh musik *Genggong* khususnya pada bunyi yang dihasilkan oleh instrument *kendang* yang dimainkan secara ritmis dan berulang-ulang yang merangsang suatu monitorik emosional yang mempengaruhi para petarung dan penonton, namun pada peristiwa pertunjukan tarung bebas tidak ada sama sekali peristiwa kesurupan maupun kerasukan, semua masih dalam keadaan sadar, hal tersebut terjadi karena sebelum acara berlangsung selalu ada doa yang dilantunkan oleh para kiyai agar acara tersebut terhindar dari gangguan makhluk halus, bahkan para petarung yang menggunakan susuk ataupun ilmu kebal hanya dapat menggunakan kekuatannya sendiri tanpa bantuan jin.

Musik *Genggong* dapat mempengaruhi para petarung dan para penonton dimana sikap dan emosional mereka akan terpaku oleh bunyi



yang dihasilkan oleh sajian musik *Genggong* yang dimainkan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo.

Selain sebagai sarana identitas ataupun cirikas iringan music tarung bebas di Kota Blitar, music *Genggong* sangat menjadi suatu symbol bahwa masyarakat Blitar masih memiliki jiwa kesenian tradisionalnya disamping itu music ini semakin memperkuat julukan Kota Blitar sebagai Kota dengan segudang seni jaranan dan gamelan, bahkan pusaka yang terkenal di Blitar bernama Gong kyai Pradah, bahwasanya alat musik gong adalah salah satu instrumen gamelan.

Dengan demikian perkembangan musik *Genggong* menjadi sangat pesat bukan hanya karna bentuk sajiannya namun juga berkat kecintaan masyarakat terhadap tradisi gamelan, mulai dari suara gamelan lagu-lagu jawa dan vokal jawa yang dibawakan oleh sinden yang dilantunkan oleh pengiring musik *Genggong*.

Struktur musik *Genggong* terbagi menjadi 3 bagian yakni pembuka, pertengahan dan penutup. Pada bagian pembuka biasanya akan menggunakan ritme yang sangat cepat dengan suara terompet yang sangat keras, setelah itu pada bagian tengah cenderung menggunakan ritme yang sedang dengan maksud agar suasana tetap tenang dan kondusif, pada bagian ini sering kali berubah-ubah diakibatkan oleh para penonton yang terkadang berujung kerusuhan maka ritme akan semakin pelan bahkan hanya menggunakan satu instrumen saja yakni instrumen bonang yang di susul dengan lantunan lagu solawat, lalu pada bagian akhir music akan menggunakan ritme yang cepat namun tidak secepat saat pembukaan acara, lalu disusul dengan lagu shalawat yang digunakan sebagai tanda



bahwa acara akan segera usai setelah itu ritme akan semakin pelan sampai ketua acara memberi sambutan dan musik pun dihentikan sebagai tanda acara tarung bebas telah usai dan di lanjutkan dengan doa bersama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Kabupaten Blitar memiliki berbagai macam kesenian. Salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis dikalangan masyarakat Blitar adalah Seni tarung bebas. Seni tarung bebas di wilayah Jawa Timur lebih menitik beratkan pada olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa *magis*. Setiap Kelompok Seni tarung bebas memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda-beda.

Di Desa Kerenceng terdapat salah satu Kelompok Seni *Jaranan* yang bernama Kridho Budhoyo. Kelompok Seni Kridho Budhoyo merupakan salah satu kelompok Seni *Jaranan* yang berdiri pada tahun 2013. Berdirinya kelompok tersebut diawali oleh penggemar Seni *Jaranan* yang terdapat pada perkumpulan remaja Desa Kerenceng. Keberadaan kelompok tersebut membuat bentuk pertunjukan Seni *Jaranan* semakin berkembang. Perubahan bentuk pertunjukan seni tarung bebas yang ditampilkan oleh Kelompok Seni Kridho Budhoyo menjadi lebih berbeda.

Musik *Genggong* yang digarap oleh Kridho Budhoyo membuat pertunjukan Seni tarung bebas yang ditampilkan memiliki perbedaan dengan kelompok Seni tarung bebas lainnya. Pada dasarnya musik *Genggong* merupakan salah satu unsur terpenting pada pertunjukan Seni tarung bebas. Pada pementasan seni tarung bebas, Kelompok Seni Kridho

Budhoyo menggarap musik pencak menjadi pola tabuhan musik *Genggong*. Munculnya pola ini diawali oleh keinginan bapak Sudarmaji selaku ketua Kelompok Seni Kridho Budhoyo. Munculnya musik *Genggong* menurut beliau akan menjadi bentuk baru dalam pertunjukan seni tarung bebas serta menjadi ciri khas bagi Kelompok Seni Kridho Budhoyo.

Pada dasarnya kedua musik tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai musik yang dapat mempengaruhi petarung dan penonton pertunjukan, namun musik *Genggong* berbeda dengan musik *Dor* jika dilihat dari instrumen yang digunakan oleh keduanya. Musik *Genggong* menggunakan instrumen Gamelan sedangkan Musik *Dor* menggunakan instrumen Hadrah, Musik *Genggong* bernuansa jaranan sedangkan musik *Dor* bernuansa shalawatan.

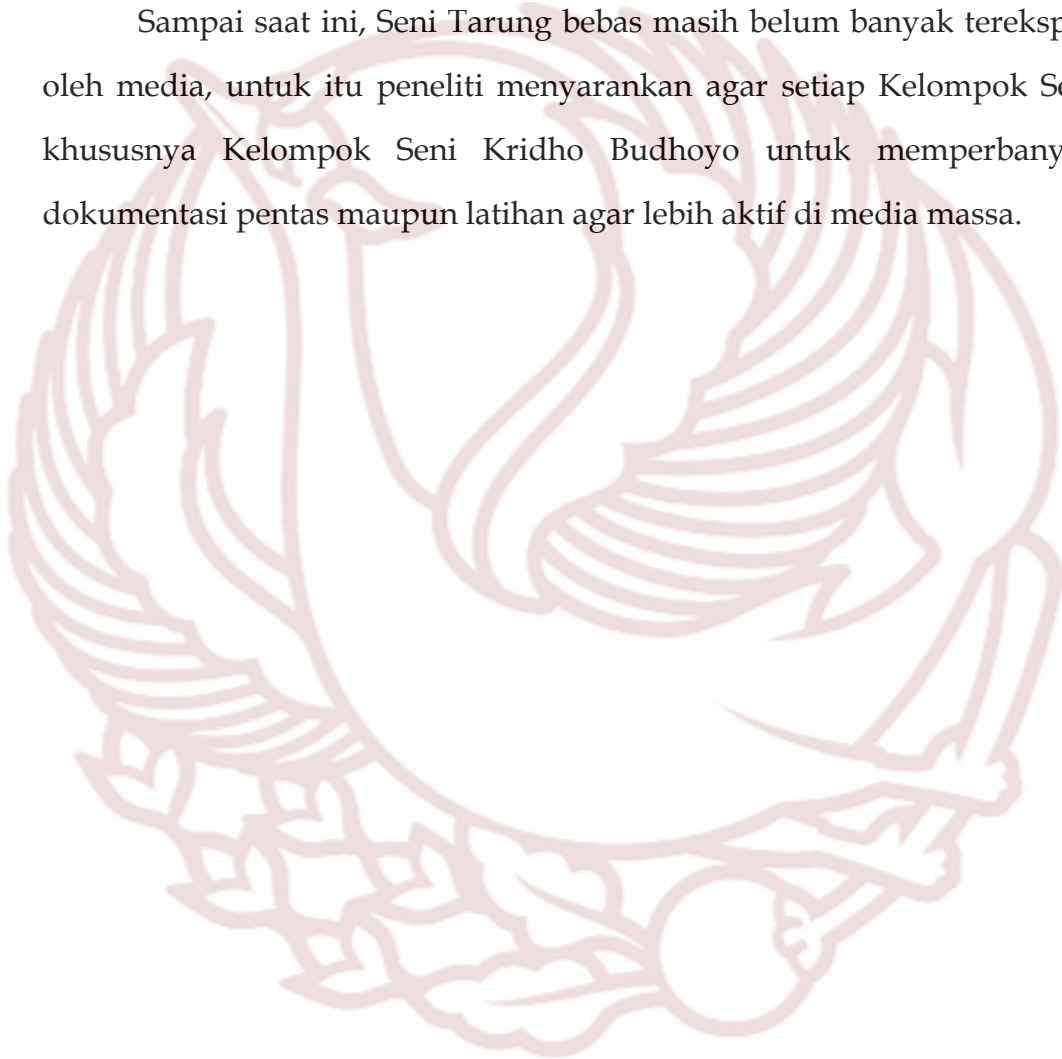
## B. SARAN

Seni Tarung bebas mengalami perkembangan yang cukup tinggi dalam pertunjukannya. Hal ini menjadi sangat berbahaya jika hal tersebut tidak didasarkan pada Seni Tarung bebas yang telah ada sebelumnya. Untuk itu, diharapkan peran Pemerintah untuk lebih aktif untuk mensosialisasikan atau memberikan pembelajaran mengenai pertunjukan Seni Tarung bebas agar perkembangannya tidak menjauh dari Seni Tarung bebas yang telah ada sebelumnya, harus ditekankan lagi bawasanya tarung bebas hanyalah ajang persahabatan.

Selain itu, peneliti menyarankan agar Kelompok-kelompok yang melestarikan Seni *Jaranan* khususnya Kelompok Seni Kridho Budhoyo terus berkembang dengan memiliki kreativitas yang mengacu pada Seni *Jaranan*

yang telah ada sebelumnya. Peran serta masyarakat untuk belajar dan mengapresiasi akan sangat membantu dalam pengembangan seni yang ada di Blitar.

Sampai saat ini, Seni Tarung bebas masih belum banyak terekspos oleh media, untuk itu peneliti menyarankan agar setiap Kelompok Seni khususnya Kelompok Seni Kridho Budhoyo untuk memperbanyak dokumentasi pentas maupun latihan agar lebih aktif di media massa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aj, Ochid. 2010. *Bunga Rampai Pencak Silat*. Jakarta: Rasyid.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carlos de Gerald, Yohanes. 2012. *Pergeseran Fungsi Gong Waning di Kabupaten Sikka*. Skripsi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dewi, Heristina. 1992. *Jaran Kepang Pada Masyarakat Cengkeh Turi, Sumatera Utara: Suatu Studi Kasus Musik dan Trance dalam Konteks Sosio Budaya*. Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra Universitas Sumatera Utara
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Earl R, Bigelow. 1949. *Creative-Analytical Theory of Music, A Correlated Course Book II: Form in Melody*. Chicago: Fitzsimons.
- Faris, Amir, Ahmad Khoyyum, Ita Uzzulaifatit Thoriqoh, Latifatun Nisak. 2017. "Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang", *INTAJ : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), pp. 49-76.
- Goetschius, Percy. 1994. *Lessons In Music Form*. Boston: Oliver Ditson Company.
- Goodrich, A. J. 1889. *Complete Musical Analysis*. New York: The John Church Co.
- Grosvenor W, Cooper, Meyer, Leonard B. 1960. *The Rhythmic Structure of Music*. Chicago: Chicago Press.
- Gulo, W. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar, Atok. 1992. *Pencak Silat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- J. Crowe, Barbara. 2004. *Music and Soulmaking: Toward a New Theory of Music Therapy*. Maryland: Scarecrow Press.



- Kubarsah, Ubun R. 1995. *Waditra Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Beringin Sakti.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Merriam, Allan P. 1975. *The Anthropology of Music*. United Stated America: University Press.
- Muhajir. 2006. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga,
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niecks, Frederick. 1884. *A Concise Dictionary of Musical Terms*. London: Augener Ltd.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Infomedika.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sopandi, Atik. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi Untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Ganesa.
- Utomo, Bambang. 2001. *Seni Beladiri dan Filosofi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratna, V. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

W Ross, Denman. 1907. *A Theory of Pure Design Harmony, Balance, and Rhythm*. Boston: Mifflin And Company.

## WEBTOGRAFI

Indogamers, "Tarung Bebas *Genggong*, Brutal Namun Tetap Menjunjung Sportifitas", [http://www.indogamers.com/read/28/03/2013/7201/tarung\\_bebas\\_Genggong\\_brutal\\_namun\\_tetap\\_menjunjung\\_sportifitas/?ref=mobile](http://www.indogamers.com/read/28/03/2013/7201/tarung_bebas_Genggong_brutal_namun_tetap_menjunjung_sportifitas/?ref=mobile). Diakses tanggal 12 April 2020

KumparanNEWS, "Pencak *Dor*, Tarung Bebas Ala Pesantren yang Mendunia", <https://kumparan.com/@kumparannews/pencak-Dor-tarung-bebas-ala-pesantren-yang-mendunia.html>. Diakses pada tanggal 11 April 2020 pukul 22:02

MOCH ARIF 7272, "Srikandi Ulo Weling Nganjuk vs Srikandi Gunungkidul" oleh Pencak *Dor* Semin Gunung Kidul, <https://youtu.be/u57xqBQEogE>, diakses tanggal 30 April 2020. Youtube Channel.

PENCAK DOR OFFICIAL, "Pencak *Dor* Sunten 2018 Terbaru - JONI HUNTER vs MAS OTONG KOSASI - Pencak *Dor* Sidomulyo Sunten", <https://youtu.be/2eVfuigGrY4>, diakses tanggal 22 april 2020.

WarasMedia, "Mengenal Tradisi Pencak *Dor* Gasmi", diakses dari <https://warasmedia.com/mengenal-tradisi-pencak-Dor-gasmi.html>. pada tanggal 11 April 2020 pukul 22:02

## NARASUMBER

Badrus Setiawan (25 Tahun), merupakan pemain *kendhang* pencak pada Kelompok Seni Kridho Budhoyo.

Sudarmaji (72 Tahun), Sesepuh Kelompok Seni Kridho Budhoyo.

Adif Irfan Affandi (21 Tahun) selaku pemain *calti* atau Jimbe Arab dalam pertunjukan Pencak *Dor*.

Nahendra Aditya (23 Tahun) Petarung Pencak *Dor*

Saufik (45 Tahun) penonton setia pencak *Dor*

## GLOSARIUM

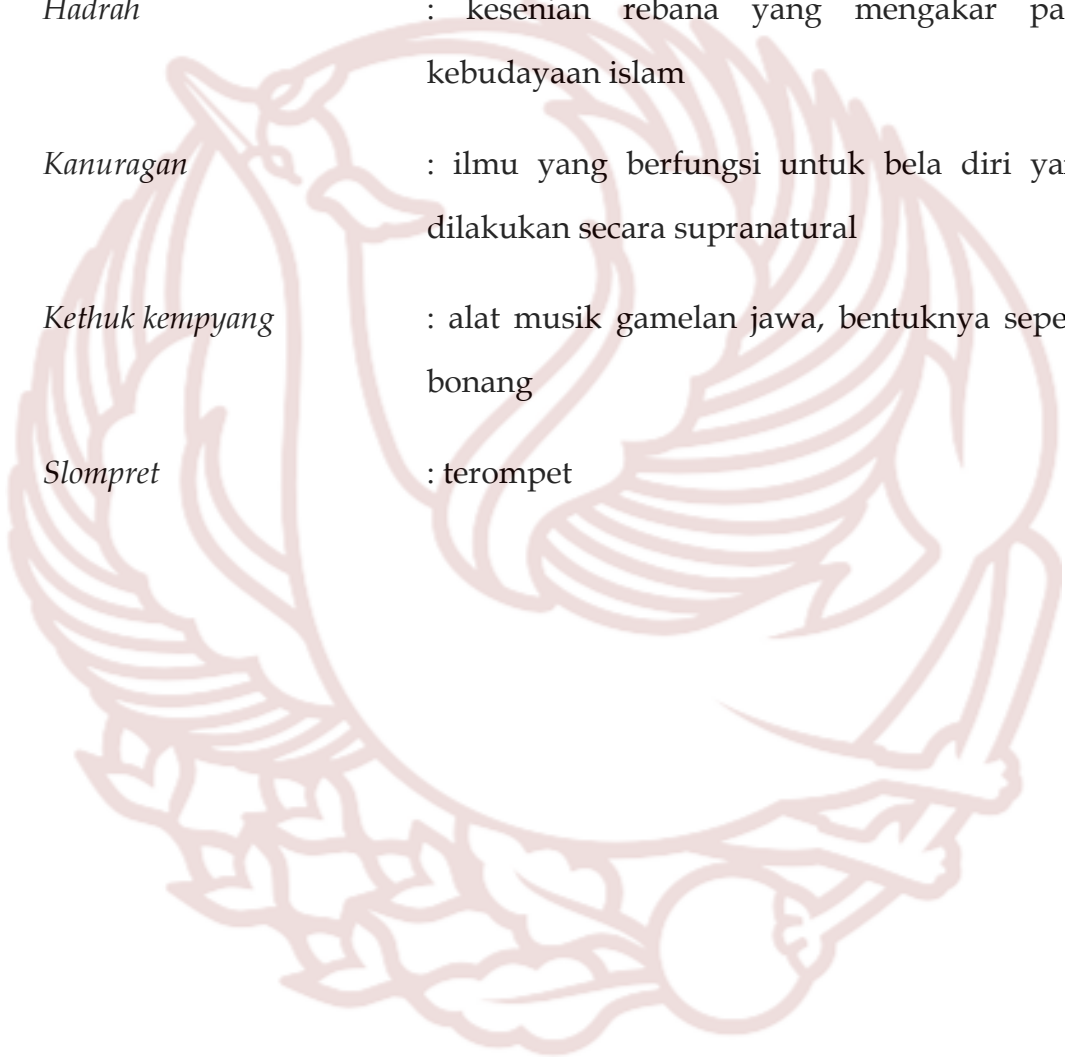
*Gendhing* : lagu (jawa)

*Hadrah* : kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan islam

*Kanuragan* : ilmu yang berfungsi untuk bela diri yang dilakukan secara supranatural

*Kethuk kempyang* : alat musik gamelan jawa, bentuknya seperti bonang

*Slompret* : terompet



## LAMPIRAN 1

### Biodata Peneliti



Nama : Agung Ahmad Setiawan  
NIM : 15112133  
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 3 November 1995  
No HP : 085865948017  
Email : [agungahmadsetiawan877@gmail.com](mailto:agungahmadsetiawan877@gmail.com)  
Alamat : Desa Krenceng rt 003/001, Nglegok, Blitar

#### Riwayat Pendidikan:

1. TK Dharma Wanita Krenceng (2002-2003)
2. SD N 1 Krenceng (2003-2009)
3. SMP N 1 Nglegok (2009-2012)
4. SMK N 1 Nglegok (2012-2015)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2015-2020)



Pengalaman Berkesenian:

- Sebagai pengiring dalam Opening SIPA Festival 2018 “We Are The World We Are The Nation”, 6-8 September 2018
- Sebagai panitia dalam kegiatan ALL ETNO #13 Jurusan Etnomusikologi, 2017
- Sebagai crew dalam kegiatan 24 Jam Menari “ Menyemai Rasa, Semesta Raga”, 2016
- Sebagai panitia dalam acara DJIFEST, 2019
- Sebagai panitia dalam acara “Solo Jamming Percussion”, 2016

## LAMPIRAN 2

Berikut adalah contoh lirik dan nada lagu solawat dengan adaptasi notasi barat agar mudah di pahami.



## Lampiran 1. Lirik Lagu Bismillah

# Bismillah

**Allegretto**

Piano

5 bis-mil - lah ta-was-sal - na bil - lah

Pno.

10 bis-mil - lah ta-was-sal - na bil - lah bis-mil - lah ta wak-kal - tu a - la - llah bis-mil - lah bis-mil -

15 lah bis-mil - lah bis-mil - lah ya - roh - ma - nu ya ro-him

21 bis-mil - lah ya - a - llah ya ka-rim bis-mil -

26 lah ya dzal - ja - la - li wal ikh - rom

29 bis - mil - lah bis - mil - lah bis - mil - lah

### Sumber: Youtube

Nancy. Sholawat Bismillah Tawassalna Billah. <https://youtu.be/Bz71U0PrYcI>  
dipublikasikan oleh BAYONK CHANEL pada tanggal 06 Februari 2019

## Lampiran 2. Lirik Lagu Shalawat Badar

# Shalawat Badar

**Allegro**

Piano

7 Sho - la - tul - lah sa - la - mul - lah a - la - to -

Pno.

13 ha - ra - su - lil - lah sho - la - tu - lah sa - la - mu -

Pno.

19 llah a - la - ya - sin ha - bi - bil - lah ta -

Pno.

25 wa - sal - na bi - bis - mil - lah - wa bil - ha - di ra -

Pno.

30 su - lil - lah wa kul - li mu - ja - hi - din lil -

Pno.

lah bi ah - li bad - ri ya - al lah

Sumber: **Youtube**

Cut Zuhra. *SHALAWAT BADAR-ZUHRA Feat 41 Project.*  
<https://youtu.be/FO4Soolp6BI> dipublikasikan oleh 41 PROJECT Official pada  
 tanggal 08 Juli 2018

## Lampiran 3. Lirik Lagu As-Sa'adah

# As-Sa'adah

**Allegro**

Piano

Al-la-hum - ma shol-li - wa-sa-lim a - la Say-yi-di - na wa-mau-la-

7

Pno.

na mu-ham-ma - din A - da - da - ma fi il - mil - la - hi sho - la -

12

Pno.

tan Da - i - ma - tan di-da - wa - mi mul - ki - lla - hi

**Sumber: Youtube**

Boyamink dan Faul Fahmi. *SHALAWAT AS-SA'ADAH*.  
<https://youtu.be/f1bFOUvdvYs> dipublikasikan oleh Mas Faul Fahmi pada  
 tanggal 22 September 2018



## Lampiran 4. Lirik Lagu Tombo Ati

# Tombo Ati

**Allegro**

Piano

6

12

18

23

28

Pno.

tom-bo a - ti i-ku li -mo per - ka -ra -ne ka-ping pi -

san ma-ca qur' -an lan mak-na -ne ka-ping pin - do sha-lat weng - i la-ko-no-

no ka-ping te -lu wong kang sha - leh kum pul-a - na ka-ping pa-

pat ku-du we - teng ing - kang lu - we ka-ping li - ma dzi-kir weng

i ing-kang su - we sa - lah sa-wi-ji -ne sa-pa bi - sa nge - la - ko -

ni mu - gi mu - gi gus-ti a - llah ngi - ja - ba - hi

**Sumber: Youtube**

Sodiq. *Tombo Ati*. <https://youtu.be/mJnJePGkfA> dipublikasikan oleh Iwan Bahari pada tanggal 18 September 2012

## Lampiran 5. Lirik Lagu Lir-Ilir

## Lir-Ilir

Jawa Tengah - Sunan Kalijaga

$\text{♩} = 110$

Lir i - lir lir i - lir tan - du - re wis su - mi - lir Tak i -

jo ro - yo - ro - yo tak seng - guh te - man - ten a - nyar Cah a - ngon cah a -

ngon pe - nek - no blim - bing ku - wi Lu - nyu lu - nyu pe - nek - no kang - go mba -

suh do - do - ti - ro Do - do - ti - ro do - do - ti - ro ku - mi - tir be - dah ing ping -

gir Don - do - mo - no jlu - ma - to - no kang - go se - bo meng - ko so - re Mum - pung pa -

dang rem - bu - lan - ne mum - pung jem - bar ka - la - ngan - ne Yo su - rak

ko su - rak i - yo

Sumber: <https://cancionsinmusica.blogspot.com/2019/09/gundul-pacul-not-angka.html>

## Lampiran 6. Lirik Lagu Turi-Turi Putih

## Turi Turi Putih

♩ = 100

Jawa Tengah

Am G7  
Tu - ri tu - ri pu - tih di - tan - dur ning ping-gir su -

C Am G7  
mur Tu - ri tu - ri pu - tih di - tan - dur ning ping-gir su -

C Dm7 G Em  
mur Je - le - ret ti - ba nyem - plung ke kem - bang kem - bang - e a -

Am G F G  
pa Mbok ki - ra mbok ki - ra mbok ki - ra kem - bang - e a -

E Am  
pa Kem - bang kem - bang m'la - ti kem - bang m'la -

G7 C Am  
ti di-ron-ce ron - ce Kem - bang kem bang m'la - ti kem bang m'la -

G7 C Dm7 G  
ti di-ron-ce ron - ce Sing-ke-ne se - te-ngah ma - ti sing - ko - no

Em Am G F  
ra pi - ye pi - ye Mbok ki - ra mbok ki - ra mbok ki - ra

Em7 Am  
kem - bang - e a - pa

Sumber: <https://www.seputarmusikal.com/2019/09/not-angka-turi-turi-putih.html>